

**SPIRITUALITAS PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN  
(Kajian Spiritual Maryam Dalam QS. Ali Imran/3:42-43)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
pada Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene (STAIN) Majene

**Oleh**

**HIKMAWATI  
NIM: 30156117009**

**JURUSAN USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) MAJENE  
2021**





## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Spiritualitas Perempuan Dalam al-Qur’an (Kajian Spiritual Maryam Dalam QS. Ali Imran/3: 42-43)” yang disusun oleh **Hikmawati, Nim. 30156117009**. Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT) Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari selasa tanggal, 14 September 2021 M, bertepatan dengan 7 Shafar 1443 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

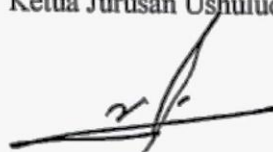
Majene, 14 September 2021 M

7 Shafar 1443 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Abd. Fattah, M. Pd	(  )
Sekretaris	: Abdul Gaffar Haris, M. Th.I	(  )
Munaqisy I	: Dr. Muhammad Nasir, M.A	(  )
Munaqisy II	: Muhammad Nur Murdan, S. Th.I, M. Th.I	(  )
Pembimbing I	: Dr. Bahruddin, M.Ag	(  )
Pembimbing II	: Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I	(  )

Diketahui oleh:  
Ketua Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. Abd. Fattah, M. Pd  
NIP. 196308171998031002

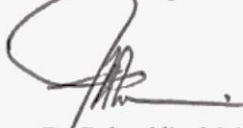
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Hikmawati NIM: 30156117009 Mahasiswi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir STAIN majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul "Spiritualitas Perempuan Dalam al-Qur'an (Kajian Spiritual Maryam Dalam QS. Ali Imran/3: 42-43)" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 13 September 2021


Pembimbing I



Dr. Bahruddin, M.Ag.

NIP.197303021999031002

Pembimbing II



Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I

NIP.198310022018011001

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hikmawati  
NIM : 30156117009  
Tempat, Tanggal Lahir : Dakka, 11 Desember 1999  
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Alamat : Dakka, Kec. Tapango, Kab. Polewali Mandar, Prov. Sulawesi Barat.  
Judul : Spiritualitas Perempuan Dalam al-Qur'an (Kajian Spiritual Maryam Dalam QS. Ali Imran/3: 42-43)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 14.12.2021

Penulis



**Hikmawati**

NIM : 30156117009

## **KATA PENGANTAR**

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT. Yang senantiasa mengcurahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah menuntun manusia sehingga dapat membedakan yang haq dan yang bathil, dan juga keselamatan semoga tercurah pada keluarganya, sahabat, para tabi'in tabi'inah dan para penerus risalahnya.

Begitu banyak rasa syukur kepada Allah karena member petunjuk bagi penulis untuk menyusun dan menyelesaikan proposal skripsi ini. Sebuah tulisan sederhana sebagai salah satu syarat kelulusan, penulis buat dengan selalu memohon pada Allah agar diberi kemudahan dalam menyelesaikannya. Tulisan yang dibuat oleh penulis ini yang berjudul "Spritualitas Perempuan dalam al-Qur'an".

Penulis menghaturkan terimakasih yang tak terhingga kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah do'a tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. Bahruddin, M.Ag. dan bapak Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Wasilah, S.T, M.T, selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

2. Bapak Dr. Abd. Fattah, M.Ag. selaku ketua jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
3. Kepada para dosen-dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.
4. Teman-teman yang telah membantu dalam menyusun skripsi inii, baik degan materil maupun non materil.
5. Kepada orang tua saya dan juga keluarga yang senantiasa mendo'akan serta memberikan dukungan.

Penulis juga mengucapkan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini, baik itu bantuan yang diberikan bersifat moril ataupun materil, hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan, kiranya pembaca berkenan memberikan konstruktif demi kesempurnaan proposak skripsiini.

Majene, 13 September 2021

Penulis



**Hikmawati**

**NIM : 30156117009**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Definisi Operasional.....	9
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Kajian Teoritass .....	14
F. Metode Penelitian.....	15
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	18
<b>BAB II TINJAUAN UMUM SPIRITUAL</b>	
A. Definisi Spiritual .....	20
B. Tujuan Spiritual Dalam Islam .....	25
C. Makna Spiritual Dalam Islam .....	26
D. Fungsi Spiritual Dalam .....	28
E. Aspek Kebutuhan Spiritual .....	29
<b>BAB III KISAH MARYAM DAN ANALISIS AYAT QS. ALI IMRAN: 42-43</b>	
A. Kisah Maryam.....	31
B. Analisis Ayat.....	43
C. Munasabah Ayat.....	47

**BAB IV KONSEP SPIRITUALITAS MARYAM BINTI IMRAN DAN  
NILAI-NILAI SPIRITUALITASNYA**

A. Peran Maryam Dalam Pembinaan Spiritual .....	51
B. Keistimewaan Maryam binti Imran .....	52
C. Pengaruh dan Nilai-nilai Spiritual Maryam .....	55

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	61
B. Implikasi.....	61

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAK

Nama : Hikmawati

NIM : 30156117009

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Spiritualitas Perempan Dalam Al-Qur'an (Kajian Spiritual maryam Dalam QS. Ali Imran/3: 42-43)

Spiritual merupakan konsep yang luas dengan berbagai dimensi. Spiritual di tandai dengan adanya ketertarikan terhadap sesuatu yang lebih besar dari diri kia, dengan usaha dalam pencarian makna hidup. Dalam agama spiritual merupakan praktek-praktek yang berdasarkan kepercayaan bahwa dalam berspiritual akan mendapatkan kedamaian dan merupakan jalan dalam menyucikan diri. Dalam penulisan karya ilmiah ini, agar pembahasan tidak melebar dalam ranah spiritual, maka penulis hanya mencakup pada kajian spiritual Islam, dengan berfokus pada spiritual yang ada pada diri Maryam binti Imran, yang bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai spiritual yang terdapat pada Maryam, serta apresiasi al-Qur'an terhadap spiritualitas Maryam.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*library research*), yang mengumpulkan data-data dengan melakukan penelitian terhadap buku-buku, maupun jurnal-jurnal yang terkait. Penelitian ini menggunakan metode tahlili, yang berfokus pada QS. Ali Imran/3:42-43 dengan menggunakan pendekatan history.

Demikianlah hasil dari penelitian ini tentang spiritual Maryam yang berfokus pada QS. Ali Imran/3: 42-43. Dalam al-Qur'an, kata Maryam disebut sebanyak 34 kali dalam berbagai redaksi. Oleh sebab itu penulis membatasi bahasan mengenai Maryam dengan hanya berfokus pada spiritualitasnya dalam QS. Ali Imran/3:42-43. Demikianlah hasil dari penelitian tentang spiritual Maryam. Setelah melakukan penelitian spiritual Maryam yang terdapat pada QS. Ali Imran/3:42-43, dengan menguraikan kisah dan menyertakan dalil sebagai bentuk apresiasi yang al-Qur'an berikan kepada Maryam binti Imran dan juga keistimewaan yang dimiliki oleh Maryam sebagai perempuan terbaik pilihan Allah pada zamannya, dengan nilai-nilai ikhlas, sabar, tawakkal, serta keteguhan jiwa yang ia miliki.

**Kata kunci: Al-Qur'an, Maryam, Spiritual**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Awal mula penciptaan laki-laki dan perempuan, dalam literatur agama dijelaskan bahwa Adam tercipta dari tanah, sedangkan Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Dalam al-Qur'an sendiri penciptaan laki-laki dan perempuan dijelaskan dalam QS. an-Nisa/4:1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ  
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Terjemahnya:

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari dirinya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

Terjemah Mandar:

*E inggannana rupa tau, pe'atakwao mie' lao di Puangmu iya pura mappadiango o mie' pole di mesa rupa tau (Adam), Anna pole di Iyai (Adam), Puang Allah Taala mappadiang pa'baliangna (Hawa), anna pole di da'duana Puang Allah Taala mappapa'pabiya tommuane Anna to baine iya mae'di. Anna pe'atakwao mie' lao di Puang Allah Taala iya nasawa' sanga-Na diango'o siperau-*

*perauang anna (pearai) pelluluareang. Sitongangna Puang Allah Taala Diangi Samata manjagaio mie'.<sup>1</sup>*

Ayat di atas menyatakan bahwa manusia berasal dari satu jiwa (Adam) dan dari satu jiwa itu Allah menciptakan pasangannya (Hawa). Para mufassir klasik seperti at-Thabari, al-Razi, Ibnu Katsir, al-Qurtuby dan Zamakhsyari menyatakan bahwa perempuan itu tercipta dari bagian tubuh Adam sendiri.<sup>2</sup> Hal ini diperkuat oleh hadis riwayat Bukhari, yang artinya *"Saling berpesanlah untuk berbuat baik kepada perempuan, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk. Sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atasnya."*

Namun pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para mufassir klasik tersebut berbeda dengan pendapat para mufassir kontemporer seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Menurut Muhammad Abduh ayat itu (QS. an-Nisa/4:1) tidak dapat dipahami sebagai jenis tertentu. Penafsiran tentang perempuan berasal dari tulang rusuk Nabi Adam lebih berdasarkan pada sejarah atau kisah dari bangsa Ibrani, karena di dalam al-Qur'an tidak ada penjelasan rinci mengenai hal tersebut.<sup>3</sup>

Dalam kepercayaan bangsa Ibrani sendiri, asal mula terciptanya perempuan telah tertuang di dalam Alkitabnya, yang menceritakan secara singkat dan sederhana dalam dua ayat:

*"Lalu Tuhan Ala membuat manusia itu tidur nyenyak, ketika ia tidur, Tuhan Ala mengambil salah satu tulang rusuk padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Ala dari*

---

<sup>1</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Malaqbi: al-Qur'an Terjemah Bahasa Mandar dan Indonsia*, (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 124

<sup>2</sup> Halimah Basri, "Penciptaan Wanita", YinYang, Vol.5, no.1, Juni 2010, h. 5

<sup>3</sup> Halimah Basri, "Penciptaan Wanita", YinYang, h. 7

*manusia itu, diciptakanlah seorang perempuan, lalu dibawalah kepada manusia itu.(kej. 2: 21-22).*<sup>4</sup>

Menurut Rasyid Ridha seandainya kisah tersebut tidak tercantum dalam Alkitab, maka pendapat tentang seorang perempuan tercipta dari tulang rusuk Adam tidak akan terlintas dalam benak seorang muslim.<sup>5</sup>

Terlepas dari awal mula terciptanya perempuan, pada penelitian kali ini penulis lebih terfokus tentang spiritualitas yang dimiliki oleh perempuan. Maka dari itu membahas tentang perempuan berarti membahas tentang dunia. Karena memang persoalan tentang perempuan sejak lama selalu berada pada tekanan laki-laki, baik itu dari Arab, Persia, Yunani dan lain sebagainya. Kehidupan perempuan pada masa jahiliah di Arab yang mana setiap bayi perempuan yang lahir akan dikubur hidup-hidup. al-Qur'an telah merekam peristiwa bagaimana reaksi bangsa Arab jahiliah ketika tahu istrinya melahirkan bayi perempuan dalam QS. An-Nahl/16: 58-59.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ٥٨  
يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَّا  
سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ٥٩

Terjemahnya:

Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah.

Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan

---

<sup>4</sup> Albertus Purnomo, *Dari Hawa Sampai Miryam*, (Yogyakarta: Katolik Indonesia, 2019), h. 26

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan), h. 299

memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? ketahuilah, Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.

Terjemah Mandar:

*Anna mua' barangan mesanna pole tau di sesena dibei karewa sawa' (dipeanangna) ana' tobaine, rupanna menjari malotong (mamea), anna macai' sanna'i.*

*Nabuniangi alawena pole di tau mae'di, sawa' adae'na karewa iya dipalambiangi. Apa diangdi na mappiara amatunang iyade' na mallamung (tuo-tuoi) tama di lita'? Issangi tongan adae'I anu iya napato' ise'iya di'o.*<sup>6</sup>

Demikian pula kehidupan sosial kaum wanita bangsa non-Arab juga serupa. Sokrates pernah mengilustrasikan perlakuan masyarakat Yunani kuno terhadap kaum wanita, sesungguhnya keberadaan wanita adalah faktor terbesar dan sumber berbagai krisis serta dekadensi moral. Wanita laksana pohon beracun, luarnya memikat tetapi ketika burung-burung memakannya, matilah seketika.<sup>7</sup> Begitupun budaya dari masyarakat Hindu-India, Abul Hasan an-Nadwi menggambarkan kondisi wanita dalam masyarakat Hindu-India. Apabila seorang suami meninggal, istri akan dikubur hidup-hidup atau dia akan berstatus janda dan tidak boleh dinikahi. Disana kaum hawa sering sekali menjadi bahan penghinaan dan kekerasan, diperbudak dirumah keluarga suaminya yang meninggal, dan dijadikan babu bagi keluarga-keluarga suaminya. Terkadang mereka sampai membakar dirinya sendiri sepeninggal sang suami agar terlepas dari siksaan kehidupan dan kejamnya penderitaan di dunia.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Malaqbi: al-Qur'an Terjemah Bahasa Mandar dan Indonsia*, h. 465

<sup>7</sup> Thal'at Muhammad 'Afifi Salim, *Diary Kehidupan Shahabiyah* (Yogyakarta: Pro-U Media), h. 18

<sup>8</sup> Thal'at Muhammad 'Afifi Salim, *Diary Kehidupan Shahabiyah*, h. 19

Sedangkan dalam pandangan Islam sendiri, Islam telah memberikan perhatian yang besar dan memuliakan kaum perempuan dengan kemuliaan yang setinggi-tingginya.<sup>9</sup> Para kaum perempuan dipandang sebagai bagian yang sama pentingnya dengan laki-laki dalam memikul tanggung jawab beragama, mengokohkan aqidah dan ibadah.<sup>10</sup> Salah satu cara Islam memuliakan perempuan yakni dengan dihadirkannya surah-surah khusus dalam al-Qur'an yang membahas tentang perempuan, baik itu tentang kewajiban maupun tentang hak-hak yang dimilikinya.

Kajian spritualitas perempuan dalam al-Qur'an sangat menarik, karena masih ada anggapan bahwa perempuan adalah sumber kerusakan dunia ini. Dalam sebagian literatur kitab hadis juga ditemukan bahwa perempuan dinilai kurang akal dan agamanya (*naqishat al-aql wa al-din*).<sup>11</sup>

Selain dari pendapat tersebut tak sedikit pula perempuan-perempuan yang mempunyai tingkat spiritual sebanding dengan laki-laki. Salah satu contohnya yakni Ummul Mukminin Khadijah binti Khuwalid, istri pertama Rasulullah Saw. Bukan hanya berperan sebagai istri, namun Khadijah ra. juga berperan sebagai penasehat spiritual Rasulullah tatkala Rasulullah saw. menerima wahyu.

Selain Khadijah ra. yang mempunyai tingkat spiritual pada masa Nabi, perempuan-perempuan di generasi setelahnya pun tak mau kalah. Di kalangan kaum sufistik yang namanya sudah tersohor karena tingkat

---

<sup>9</sup> Azhari Ahmad Mahmud, *Kisah Para Wanita Mulia* (Jakarta, Darul Haq: 2020), h. 1

<sup>10</sup> Buya Hamka, *Buya Hamka Berbicra Tentang Perempuan*, ( Jakarta: Gema Insani,2014), h. 7

<sup>11</sup> Abdul Mustaqim, "Spritualitas Perempuan Dalam al-Qur'an", *Musawa*, vol.7, no.2, 2008, h. 174

spiritualnya yang tidak kalah dengan kaum laki-laki, yakni Rabi'atul 'Adawiyah. Komentar Imam al-Gazali "sesungguhnya Rabi'atul 'Adawiyah telah sampai ke *maqam* makrifat. Ia telah melihat Tuhan dengan mata hatinya dan telah sampai ke *maqam* yang menjadi idaman para sufi. Kata lainnya yakni Rabi'ah telah benar-benar menjadi sufi".<sup>12</sup>

Dalam pencarian religiusnya, umat laki-laki dan perempuan melangkah di jalan spiritual agar bisa kembali bersatu dengan Tuhan. Meskipun di alam yang berpasang-pasangan ini, makhluk-makhluk tampil dalam bentuk yang saling berbeda, jalan spritual tidak mengenal jenis kelamin, tak membedakan laki-laki dan perempuan.<sup>13</sup>

Namun anggapan-anggapan yang terkesan merendahkan perempuan di bidang, spiritual perlu dibuktikan oleh al-Qur'an sebagai sumber nilai otentik yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Kemudian hal itu perlu dibuktikan lagi dengan data sejarah tentang para spiritualis di kalangan perempuan.<sup>14</sup> Dalam al-Qur'an sendiri dijelaskan bahwa perihal beribadah atau mengerjakan kebajikan perempuan dan laki-laki sama di mata Tuhan, sebagaimana dalam QS. an-Nah/16: 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧

---

<sup>12</sup> A. M. Tahir Syamsuddin, *Meluruskan Pemahaman Tentang Tasawuf* (Gowa, Sulawesi Selatan: Panrita Global Media, 2017), h. 95

<sup>13</sup> M. Iqbal Maulana, "Spiritualitas dan Gender Sufi-sufi Perempuan", *Jurnal Living Islam*. Vol.1, no. 2, november 2018, h. 360

<sup>14</sup> Abdul Mustaqim, "Spiritualitas Perempuan Dalam al-Qur'an", h. 175

Terjemahnya:

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Terjemah Mandar:

*Innai-innai mappogau' apiangan pole di tommuane iyade' to baine na matappa', jari sitongangna Iyami' na mambei'I atuoang macoa anna sitongangna Iyami' na mambei balasan lao ise'iya appalang iya kaminang macoa pole di anu iya pura napogau' ise'iya.*<sup>15</sup>

Alasan lain penulis mengangkat judul ini, penulis ingin memaparkan bukan hanya kaum Adam saja yang mampu membangun hubungan spiritual dengan Tuhan, akan tetapi wanita juga bisa melakukan hal demikian, sebagaimana dalam surah al-Ahzab / 33 : 35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِي عَمِينَ وَالصَّائِي عَمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ٣٥

Terjemahnya:

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

Terjemah Mandar:

---

<sup>15</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Malaqbi: al-Qur'an Terjemah Bahasa Mandar dan Indonsia*, h. 473

*Sitongangna tommuane anna to baine iya sallang, anna tommuane anna to baine iya matappa', anna tommuane anna to baine iya tatta' lalang di atunruangna, anna tommuane anna to baine iya tongan (parua), anna tommuane anna to baine iya sa'bar, anna tommuane anna to baiene iya khusyu', anna tommuane anna to baine iya mappuasa, anna tommuane anna to baine iya mappiara amapaccingan alawena, anna tommuane anna to baine iya mae'di marappe (sangana) Puang Allah Ta'ala. Puang Alla Ta'ala mappatayangi ise' iya pa'dappang anna appalang iya kaiyang.<sup>16</sup>*

Maka dari itu, penulis tertarik untuk membahas masalah spiritualitas perempuan dalam al-Qur'an dengan berfokus tentang spiritualitas Maryam yang tercantum di dalam al-Qur'an. Maryam yang merupakan perempuan pilihan Allah sebagaimana dalam QS. Ali Imran/3:42-43 dengan segala keunikan/keistimewaan yang ia terima, seperti Maryam yang hamil tanpa disentuh oleh laki-laki, Maryam yang terlindungi dari hasutan setan, serta kesabaran yang ia miliki tatkala ingin melahirkan, dan beberapa keistimewaan lainnya akan penulis paparkan dalam tulisan ini.

Karena penulis ingin menyajikan bagaimana latar belakang Maryam sehingga Allah memilihnya untuk menerima keistimewaan di antara perempuan-perempuan lainnya, serta dapat mengetahui nilai-nilai spiritual yang Maryam miliki. Sehingga baik penulis maupun pembaca dapat mengetahui dan mengikuti nilai-nilai yang terdapat pada diri Maryam yang membuatnya menjadi seorang perempuan istimewa dan merupakan salah satu wanita penghuni surga.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari paparan dan uraian latar belakang masalah diatas, agar penelitian ini lebih terarah pembahasannya dan mendapatkan gambaran

---

<sup>16</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Malaqbi: al-Qur'an Terjemah Bahasa Mandar dan Indonsia*, h. 760

secara komprehensif, maka penulis merumuskan pokok-pokok permasalahannya, antara lain:

1. Apa bentuk apresiasi al-Qur'an terhadap spiritual Maryam pada QS. Ali Imran/3:42-43?
2. Apa nilai-nilai spiritual Maryam pada QS. Ali Imran/3:42-43?

### **C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

Dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul proposal penelitian. Sesuai dengan judul penelitian penulis "*Spiritualitas Perempuan dalam al-Qur'an*", maka definisi operasional yang perlu dijelaskan yaitu:

#### **1. Spiritualitas**

Spiritualitas merupakan suatu kebangkitan ataupun pencerahan terhadap diri untuk mendapatkan suatu pencapaian, tujuan, dan makna hidup. Spiritual merupakan bagian esensi dari segala sesuatu yang berkaitan dengan jasmani dan rohani.<sup>17</sup> Sedangkan spiritualitas dalam bahasa Arab dapat diartikan sebagai ruhaniyah, yang dimana mengarah pada apa yang terkait dengan dunia ruh, dekat dengan Ilahi, mengandung kebatinan dan interioritas, singkatnya spiritualitas ini adalah bagaimana seseorang berhubungan dengan Tuhan.

Maka sebenarnya substansi spiritualitas adalah keimanan kepada Tuhan itu sendiri, sebagai ruh (*spirit*) dalam kehidupan ini dan Dialah sumber energi spiritualitas. Maka dari itu setiap aktivitas yang

---

<sup>17</sup> Eni Pustakkasari, *Spiritualitas dengan Resilensi Survivor Remaja Pasca Bencana Gunung Meletus* (Skripsi Sarjana, Fakultas Adab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: 2015), h. 20

berhubungan dengan nilai-nilai keindahan, kebaikan, kemanusiaan, dan bervisi kepada ketaatan pada Tuhan dapat dinilai sebagai spiritualitas.<sup>18</sup>

## 2. Perempuan

Dalam tulisan ini penulis berfokus pada pembahasan mengenai perempuan dalam al-Qur'an, baik itu mengenai ketaatannya dalam beribadah, cara mendekatkan diri pada Allah, dan peran-peran yang dijalankan perempuan menurut pandangan al-Qur'an, serta menyajikan kisah-kisah spiritual yang dilakukan oleh kaum perempuan.

Perempuan merupakan partner laki-laki. Di antara mereka ada yang menjadi ibu yang penuh kasih sayang, seorang saudara yang penuh perhatian, dan seorang istri yang menjadi teman setia dalam kehidupan.<sup>19</sup> Islam telah memberikan perhatian yang besar kepada mereka dan memuliakan mereka dengan kemuliaan yang setinggi-tingginya. Mereka hidup dibawah naungan Islam dalam tempat yang mulia dan kedudukan yang luhur.<sup>20</sup>

## 3. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab suci menjadi objek penelitian tafsir. Telah dikembangkan bahwa al-Qur'an adalah suatu yang mutlak. Al-Qur'an merupakan sesuatu yang dijadikan sebagai panduan oleh manusia dalam kehidupan dan juga merupakan pangkal dari kebenaran. Penegasannya sebagai al-Haq menunjukkan kebenaran objektif. Realitas yang tak dapat dibantah.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Abdul Mustaqim, "Spiritualitas Perempuan Dalam al-Qur'an", h. 177

<sup>19</sup> Azhari Ahmad Mahmud, *Kisah Para Wanita Mulia (Jakarta, Darul Haq: 2020)*, h. 1

<sup>20</sup> Azhari Ahmad Mahmud, *Kisah Para Wanita Mulia*, h. 1

<sup>21</sup> Abd. Muin Salim, Mardan, Achmad Abu Bakar. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i* (Yogyakarta, Pustaka al-Zikra: 2011), h. 78

#### ***D. Kajian Pustaka***

1. Penelitian Fatimatuz Zahra, dalam jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin. vol.06. 01, Agustus 2018, yang berjudul *Perempuan Dalam Tradisi Islam Lokal*, dalam jurnalnya tersebut ia menuliskan, pengalaman spiritual yang sebenarnya tidak banyak dirasakan oleh para perempuan. Hal tersebut karena anggapan dalam perihal apapun perempuan selalu di urutan kedua dari laki-laki, baik itu yang berhubungan dengan hukum formal (*syariah*) maupun dalam urusan spiritual kaum perempuan juga dianggap kurang mampu, dikarenakan adanya proses menstruasi pada perempuan tiap bulannya. Sejarah dan wacana agama seakan-akan hanya disediakan untuk laki-laki.<sup>22</sup> Itulah yang menjadi salah satu alasan mengapa tidak banyak ditemukan spiritualis perempuan dalam tradisi agama-agama. Kita hanya mengenal Rabiah al-Adawiyah diantara sekian puluh bahkan ratusan nama-nama tersohor.<sup>23</sup>
2. Penelitian Abdul Mustaqim, dalam jurnal Musawa, vol. 7, no. 2, Juli 2008, yang berjudul *Spiritualitas Perempuan Dalam al-Qur'an*. Jurnal tersebut menjelaskan potensi spritualitas perempuan dan laki-laki dinilai sama, yakni keduanya memiliki naluri bertuhan. Fitrah ini merupakan dimensi penting dalam spiritualitas, bahkan substansi dan inti dari spiritual itu sendiri.<sup>24</sup>

Abdul Mustaqim lebih cenderung berpendapat bahwa bertuhan merupakan elemen inti spritualitas, tapi bertuhan itu sendiri bukan makna satu-satunya dari spritualitas dalam pengertian yang luas.

---

<sup>22</sup> Fatimatuz Zohra, "*Perempuan dalam Tradisi Spiritual Islam Lokal*", h.47

<sup>23</sup> Fatimatuz Zohra, "*Perempuan dalam Tradisi Spiritual Islam Lokal*",h. 48

<sup>24</sup> Abdul Mustaqim, "*Spiritualitas Perempuan Dalam al-Qur'an*", h. 179

Spiritualitas tanpa mempercayai Tuhan adalah semu, maka apapun yang terpancar dari setiap ekspresi spiritualitas sesungguhnya ekspresi dari kebertuhanan kita.<sup>25</sup>

3. Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan al-Qur'an*, dalam al-Qur'an banyak ditemukan ayat dan beberapa surah yang membahas atau membicarakan mengenai perempuan dalam berbagai sisi kehidupan.<sup>26</sup> Beliau membahas persoalan perempuan dalam bukunya tersebut dengan menggunakan metode pendekatan tafsir maudhu'i. Metode tafsir ini merupakan metode dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surah yang berkaitan dengan persoalan topik yang diterapkan.<sup>27</sup>
4. Jihan Idrivani dalam skripsinya yang berjudul penafsiran sufistik ayat-ayat tentang Maryam. Dalam skripsi tersebut jihan lebih berfokus tentang penafsiran dari Imam al-Qusyairi dan Imam al-Alusi tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan Maryam binti Imran yang tertulis dalam al-Qur'an.<sup>28</sup>
5. Dalam jurnal at-Tibyan yang berjudul sosok Maryam dalam al-Qur'an (studi komperatif antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah). Dalam jurnal tersebut bertujuan untuk mengkaji tentang sosok Maryam

---

<sup>25</sup> Abdul Mustaqim, "*Spiritualitas Perempuan Dalam al-Qur'an*", h. 180

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, h. 301

<sup>27</sup> Abd. Muin Salim, Mardan, Achmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*, h. 44

<sup>28</sup> Jihan Idriyani, "*Penafsiran Sufistik Ayat-ayat Tentang Maryam*" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta:2020), h. 15

yang tertulis dalam al-Qur'an melalui dua pandangan dari mufassir klasik dan kontemporer.<sup>29</sup>

6. Nurul Nadhiah dalam skripsinya yang berjudul *Keteladanan Maryam Dalam al-Qur'an*, dalam skripsinya tersebut ia lebih mengarah pada kisah Maryam yang terdapat dalam al-Qur'an, sejak awal kelahiran sampai dengan kelahiran Nabi Isa.

Inti spiritual adalah beriman, bertauhid kepada Allah, beramal shalih dan percaya kepada kehidupan akhirat. Dalam jurnal yang dituliskan oleh Abdul Mustaqim tentang spiritualitas perempuan dalam al-Qur'an ia menjelaskan tentang bagaimana al-Qur'an mencatat para spiritualitas para perempuan-perempuan yang beriman, antara lain Siti Maryam, Ratu Balqis dan juga Putri Syuaib.

Dari pemaparan dari beberapa peneliti terdahulu yang berkaitan dengan spiritualitas perempuan. Dalam tulisan Fatimatuz Zahra, menuliskan tentang jumlah para pelaku spiritual dikalangan perempuan, dengan perbandingan puluhan banding ratusan antara pelaku spiritual laki-laki dan perempuan. Sedangkan dalam tulisan Abdul Mustaqim, pembahasannya lebih mendalam lagi baik itu mengenai spiritualitas dan juga memuliakan para perempuan yang tingkat spiritualnya dituliskan di dalam al-Qur'an.

Adapun dalam skripsi Jihan Idrivan kajian yang dilakukan yakni dengan menggunakan kajian sufistik yang mengacuh pada kitab Tafsir latif al-isyarat dan juga Tafsir ruh al maani. Sedangkan dalam jurnal at-Tibyan kajian yang dilakukan yakni dengan menggunakan metode perbandingan,

---

<sup>29</sup> Mizan Adiliah binti Masrom, "Sosok Maryam dalam al-Qur'an", Journal Of and Hadis Studies, Vol.2, no.1, Juni,2019, h. 1

yakni membandingkan persamaan maupun perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat tentang Maryam. Begitu pula dalam jurnal Nurul Nadiah, yang penelitian hanya berfokus tentang kisah hidup Maryam.

Yang membendakan tulisan ini dari penelitian sebelumnya yakni penulis dalam penelitian kali ini akan memaparkan spiritualitas Maryam yang tertuang dalam al-Qur'an serta memaparkan kisah-kisah Maryam yang terdapat dalam al-Qur'an. Selain itu penulis juga Akan menyajikan nilai-nilai spiritual apa saja yang dapat kita temukan dalam kisah Maryam yang terdapat dalam al-Qur'an dan juga apa keistimewaan Maryam sehingga Allah memilihnya dari sekian banyak perempuan yang ada. Serta menganalisis ayat dari QS. Ali Imran/3:42-43, yang dimana ayat tersebut merupakan salah satu ayat yang menunjukkan spiritual Maryam, sehingga Allah sangat mengistimewakan dirinya

#### ***E. Kajian Teoritis***

Untuk menunjang penelitian ini penulis menggunakan teori spiritual dan teori gender untuk mengetahui kedudukan perempuan dalam upayanya melakukan spiritual. Adapun teorinya sebagai berikut:

1. Spiritualitas berasal dari kata spirit (*ruh*). Dalam al-Qur'an, term yang merujuk kata spirit antara lain adalah ruh. Kata ruh dengan berbagai ragam artinya terulang sebanyak dua puluh satu kali. Itulah sebabnya, dalam bahasa Arab, kata ruhaniyah bisa diartikan dengan spiritualitas, dan memang persoalan spiritualitas ada hubungannya dengan potensi ruhani manusia untuk beriman dan berkomunikasi dengan Tuhan.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Abdul Mustaqim, "*Spiritualitas Perempuan Dalam al-Qur'an*", h. 175

2. Selama ini dalam masyarakat ketidakseimbangan antara laki-laki dan perempuan sering terjadi. Laki-laki sering sekali memperoleh kesempatan dalam segala hal dibandingkan dengan perempuan. Bahkan dalam memilih pendamping hidup dalam hal ini mayoritas laki-laki memaparkan kesempatan yang besar untuk memilih pendampingnya.<sup>31</sup>
3. Laki-laki dan perempuan sama-sama manusia dan keduanya berasal dari ayah dan ibu yang sama. Keduanya berhak mendapatkan penghormatan yang sama sebagai manusia. Baik itu laki-laki ataupun perempuan tidak mengurangi kedudukan satu pihak ataupun meninggikan pihak lainnya.<sup>32</sup>
4. Almarhum Syaikh Mahmud Syaltut, mantan pemimpin tertinggi al-Azhar Mesir menulis bahwa tabiat kemanusiaan laki-laki dan perempuan sama. Allah telah menganugerahkan potensi bagi laki-laki dan perempuan untuk memikul tanggung jawab mereka masing-masing, baik itu yang bersifat umum ataupun khusus.<sup>33</sup>
5. Pada dasarnya laki-laki dan perempuan sama dari segi melakukan penghambaan kepada Tuhan. Hal tersebut telah Allah tegaskan dalam QS. Ali Imran/3: 195 dan QS. Al-Ahzab/33: 35.<sup>34</sup>

## ***F. Metode Penelitian***

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis gunakan ialah studi literatur (*library research*) yaitu mencari dan menggunakan bahan-bahan tertulis dan juga menggunakan jenis penelitian deskriptif yang dimana penelitian ini

---

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Perempuan* (PT. Lentera Hati: Tangerang, 2018), h. 3

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Perempuan*, h. 6

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Perempuan*, h. 7-8

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Pahami* (Tangerang: PT. Lentera Hati:2017), h.127

mendeskripsikan kandungan ayat yang berhubungan dengan judul proposal skripsi. Dengan menggunakan pendekatan penelitian historis (*dirasat tarikhiyah*), yaitu menelusuri jejak sejarah objek yang hendak diteliti dengan jalan melihat kebelakang.<sup>35</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Karena sumber data maupun hasil penelitian dalam penelitian kepustakaan (*library research*) berupa deskripsi kata-kata. Metode kualitatif digunakan untuk mendapat data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Penulis dalam penelitian ini akan menggali makna dari informasi atau data empirik yang didapat dari buku-buku, hasil laporan ilmiah, ataupun dari literatur lainnya.

Penulis memilih jenis dan pendekatan penelitian tersebut karena dalam penulisan proposal ini penulis menggunakan bahan tertulis baik itu dari buku maupun dari jurnal, dengan memilih pendekatan histori karena hal tersebut sesuai dengan judul yang penulis teliti, tentang spritualitas perempuan dalam al-Qur'an yang pastinya kita akan melihat keadaan spiritualitas perempuan terdahulu, baik itu dalam al-Qur'an ataupun kisah dari literatur lainnya.

## **2. Sumber Data**

Sumber data yang penulis dapatkan ialah sumber data primer dan sekunder yang dimana data-data yang penulis dapatkan dalam penulisan proposal ini berasal dari berbagai referensi buku-buku, jurnal, skripsi serta pencarian dilaman internet. Data-data primer yang penulis gunakan yakni skripsi dan jurnal yang relevan serta kitab Ibnu Katsir serta Data sekunder yang penulis gunakan yakni dari buku-buku dan jurnal-jurnal yang

---

<sup>35</sup> Abd. Muin Salim, Mardan, Achmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*, h. 207

relevan, yang dimana pembahasannya masih berhubungan dengan judul proposal penulis yang ingin diteliti. Misalkan buku yang bertemakan perempuan, Maryam, dan juga spritualitas.

Adapun rujukan yang penulis jadikan referensi yakni dari jurnal karya Abdul Mustaqim yang bertemakan tentang *Spiritualitas Perempuan Dalam al-Qur'an*, jurnal Fatimatuz Zahra yang berjudul *Perempuan Dalam Tradisi Islam Lokal*, M. Iqbal Maulana yang berjudul *Spiritual dan Gender Sufi-sufi Perempuan*, jurnal at-Tibyan yang berjudul *Sosok Maryam Dalam al-Qur'an* dan beberapa rujukan lainnya, baik itu dari buku maupun penulisan karya ilmiah.

### **3. Fokus Penelitian**

Objek pembahasan pada tulisan ini ialah perempuan dalam al-Qur'an, yang berfokus pada sosok Maryam binti Imran. Disini penulis mencoba untuk menjelaskan mengenai nilai-nilai spiritual yang dibawah oleh Maryam, dan apa saja pelajaran-pelajaran yang bisa kita temukan dan terapkan dari spiritual yang dilakukan Maryam.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yaitu cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan dan menggali data yang bersumber dari sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data ialah dokumentasi. Teknik ini merupakan cara pengumpulan data dengan cara kategoris dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen ataupun buku-buku serta jurnal dan juga pada situs internet. Bahan-bahan tertulis yang dijadikan alat untuk mengumpulkan data ini

adalah bahan-bahan yang mengkaji masalah yang berhubungan dengan judul penelitian.

Dalam teknik dokumentasi ini, penulis akan menerapkan beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Membaca sumber data primer maupun sumber data sekunder.
- b. Membuat catatan yang berkaitan dengan penelitian dari sumber data primer maupun sekunder.
- c. Mengolah catatan yang telah terkumpul.

### **5. Teknik Analisis Data**

- a. Pendekatan Wacana (maknawi)

Istilah wacana ini dimaksudkan sebagai penyampaian ide. Karena itu pendekatan wacana ini melihat kategori ide yang terkandung dalam setiap kosa kata al-Qur'an.<sup>36</sup>

- b. Analisis konten

Analisis konten (*content analysis*) atau kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan dari sebuah buku atau karya ilmiah. Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam membandingkan ayat al-Qur'an.

### **G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apa peran yang dimiliki Maryam dalam pembinaan spiritualitas.
2. Untuk mengetahui kisah-kisah Maryam dalam al-Qur'an terhadap spiritual yang dibawa Maryam..

---

<sup>36</sup> Abd. Muin Salim, Mardan, Achmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*. h. 117

Manfaat/kegunaan penelitian pustaka yang dilakukan penulis yakni untuk mengetahui tingkatan spritual yang dilakukan perempuan dengan mengacuh pada al-Qur'an dan kisah-kisah para perempuan yang mampu mencapai tingkat spritual yang hampir menyamai pria. Sehingga kita tidak hanya berdiam diri dengan tuduhan-tuduhan negatif yang di arahkan kepada kaum perempuan. Maka dari itu penulis berinisiatif untuk mengangkat tema ini, dengan tujuan tidak ada lagi perbedaan gender dalam usaha melakukan pendekatan-pendekatan pada Tuhan atau dalam masalah sosial lainnya

## BAB II

### TINJAUAN UMUM SPIRITUAL

#### A. *Definisi Spiritual*

Secara bahasa *spirit* berasal dari bahasa latin *spiritus* yang berarti ruh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tanpa badan, nafas hidup, dan nyawa hidup.<sup>37</sup> Perkembangannya kata spirit mempunyai pengertian yang lebih luas lagi. Spiritual mampu menghadirkan cinta, kepercayaan, dan harapan, melihat arti kehidupan dan dan melihat hubungan dengan sesama, karena spiritual adalah sesuatu yang unik yang terdapat pada setiap individu.<sup>38</sup> Maka dari itu setiap aktivitas yang mengandung nilai-nilai keindahan, kebaikan, dan kemanusiaan yang bervisi untuk akhirat, maka hal tersebut dapat dinilai sebagai spiritual.

Dalam bentuk kata sifat, spiritual mengandung arti spirit yang juga memiliki hubungan dengan yang suci, yang berhubungan dengan fenomena atau makhluk supranatural. Dalam bahasa Arab dan Parsi, istilah yang digunakan untuk spiritual adalah *ruhaniyah* (Arab) dan *ma'naviyah* (Parsi), kedua istilah tersebut mengandung arti kebatinan yang hakiki. Sebagaimana yang dijelaskan dalam literatur tersebut. Dapat disimpulkan yang pertama bahwa tanpa spiritual diri seseorang akan mati secara jasmani ataupun kejiwaan. Kedua spritual memiliki status suci yang di mana statusnya lebih tinggi daripada materi. Ketiga spiritual adalah sesuatu yang berkaitan dengan Tuhan sebagai pencipta kehidupan.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> M. Nasir Agustiawan, "*Spiritualisme Dalam Islam*" (Tangerang: STHI Painan, 2014), h. 91

<sup>38</sup> M. Nasir Agustiawan, "*Spiritualisme Dalam Islam*", h. 91

<sup>39</sup> Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management* (Bandung: PT.Mizan Pustaka, 2009), h.

Menurut Emblem, tidak ada definisi untuk spiritual, karena spiritual hanyalah sesuatu yang mengandung makna, cinta, harapan, kualitas, dan bukan hanya sekedar tentang definisi belaka. Spiritual memberikan hubungan kepada diri sendiri, hubungan kepada orang lain, serta hubungan kepada Tuhan. Maka dari itu, spiritual adalah suatu kepercayaan dalam diri seseorang yang menghubungkannya dengan kekuatan yang ada di atasnya (Tuhan).<sup>40</sup>

Dari pengertian di atas, penulis menyimpulkan spiritual merupakan sesuatu yang berasal dari setiap individu masing-masing, yang dimana tujuan sebenarnya dari spiritual ini yakni untuk menghubungkan manusia dengan pencipta, sehingga hal tersebut dapat memberikan ketenangan pada jiwa seorang pelaku spiritual.

Adapun spiritual dari pandangan agama, sosial, dan budaya dapat dipahami sebagai berikut:

#### 1. Pandangan Spiritual Menurut al-Qur'an

Spiritual berasal dari kata *spirit* (ruh). Dalam al-Qur'an term yang tertuju pada kata spirit adalah ruh. Kata ruh dalam dalam berbagai ragam terulang sebanyak 21 kali dalam al-Qur'an.<sup>41</sup> Kata *ruhaniyah* dapat diartikan sebagai spiritualitas, karena memang persoalan spiritualitas berhubungan dengan potensi ruhani manusia untuk berhubungan dengan Tuhan. Dalam QS. Al-Hijr/15:29

فَإِذَا طَهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Terjemah:

Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.”

<sup>40</sup> M. Nasir Agustiawan, " *Perempuan Dalam Islam* ", h. 92

<sup>41</sup> Abdul Mustaqim, " *Spiritualitas Perempuan Dalam Al-Qur'an* ", h. 175

Terjemah Mandar:

*Jari mua' purama' mappasukku' ajariangna, anna pura tomi natuei (maanna) tama nyawa (pappadianga'-U), jari tunru'o Lao na suyu'.<sup>42</sup>*

Itulah mengapa baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kecenderungan untuk berhubungan dengan Tuhan sebagai bentuk spiritual yang mereka lakukan. Setiap umat beragama harusnya memiliki kecerdasan dalam berspiritual. Islam memiliki embarkasi untuk melakukan kecerdasan dalam spiritual yakni dengan cara cepat, tepat, dan benar menuju ruang pemahaman yang hakiki. Dengan cara tersebut maka akan terbentuk akidah yang lurus, syariat yang benar, dan akhlak yang terpuji sebagai hasil dari tindakan spiritual yang berlandaskan pada al-Qur'an.<sup>43</sup>

Realisasi dari kesucian jiwa yang dilandasi oleh keimanan yang benar dalam upaya mewujudkan pengabdian dan amal saleh dengan kesucian jiwa serta tekad batin yang benar, maka hubungan yang dibangun antara seorang hamba dengan Tuhan akan mendatangkan ketenangan pada jiwa.

Dalam pandangan Islam, spiritualitas manusia memiliki tujuh tingkatan yang bersifat egoistik sampai sifat yang suci. Tingkatan itu antara lain:

- a. *Nafs Amarah*, merupakan tingkat terendah dari jiwa spiritual manusia. Pada tingkatan ini nafsu lebih mendominasi untuk mengajak pada keburukan.

---

<sup>42</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Malaqbi: al-Qur'an Terjemah Bahasa Mandar dan Indonsia*, h. 445

<sup>43</sup> Syahrul Ahmad Latif, *Super Spiritual Quotient* (Jakarta: PT.Alex Media Komputindo, 2017), h. 5

- b. *Nafs Lawwamah*, merupakan kesadaran manusia terhadap perilakunya, yakni dapat membedakan baik dan buruk, menyesali kesalahan-kesalahannya, namun tidak dapat mengendalikan dirinya berubah secara signifikan.
- c. *Nafs Mulhimmah*, merupakan tahap ketika seseorang sudah mulai merasakan ketulusan dalam ibadahnya. Para pelaku spiritual termotivasi kepada cinta kasih, pengabdian dan nilai-nilai moral. Namun belum terbebas dan keinginan dan egonya, akan tetapi pengalaman spiritual mengurangi keinginannya untuk berbuat salah.
- d. *Nafs Muthmainnah*, merupakan jiwa spiritual bagi orang yang sudah mampu merasakan kedamaian, karena keinginannya mulai lenyap dan merasa lebih dekat dengan Tuhannya.
- e. *Nafs Radhiyah*, merupakan pencapaian jiwa pada tingkat spiritual tenang dan bahagia baik dalam keadaan lapang maupun sempit dengan segala ujian yang ia terima. Kebahagiaannya tidak bersifat materilialistik, akan tetapi bahagia itu timbul karena kecintaannya kepada Tuhan.
- f. *Nafs Mardhiah*, merupakan orang-orang yang menyadari bahwa segala sesuatu datangnya dari Allah. Orang-orang pada tingkatan ini tidak lagi memiliki rasa takut dan juga khawatir tentang persoalan dunia, karena keyakinan dan juga jiwanya telah terikat pada Tuhan.
- g. *Nafs Sufiyah*, merupakan tahap tertinggi dari spiritual, yang dimana tidak ada keluhan dan keinginan. Jiwanya murni, gerakannya merupakan kasih sayang, dan kata-katanya adalah kebijaksanaan.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Nirwani Jumala, "Memahami Tingkatan Spiritual Manusia Dalam Mendeteksi Krisis Nilai Moral", h. 44-45

Oleh sebab itu spiritual dapat dikatakan sesuatu yang dapat mengendalikan manusia untuk menjadi individu yang jauh lebih baik. Sehingga pelaku spiritual dapat memberikan contoh nilai-nilai moral yang baik untuk menuntun orang-orang yang berada disekitarnya.

## 2. Spiritual Dalam Pandangan Sosial dan Budaya

Dalam masyarakat sosial, spiritual bukan lagi sesuatu yang dianggap untuk mendekati diri pada Tuhan atau sesuatu untuk menyucikan jiwa, spiritual berubah rupa menjadi terapi psikologis manusia.<sup>45</sup> Spiritualpun akhirnya hanya dijadikan sebagai sarana pelindung yang memberikan keamanan pada psiko spiritual tiap-tiap individu. Kegiatan yang awalnya sesuatu yang dijadikan sebagai jembatan untuk menghubungkan antara Tuhan dengan hamba.

Seiring berkembangnya zaman, kegiatan spiritual tidak lagi berfungsi sebagai sesuatu untuk menyucikan jiwa, kegiatan spiritual berubah fungsi menjadi sesuatu untuk pelarian psikologis, obsesi dan kebutuhan rohaniah sesaat.<sup>46</sup>

Dalam kehidupan masyarakat, spiritual memiliki bentuk-bentuk, antara lain:

- a. *Sekarasi Spiritual*, merupakan peralihan spiritual yang pada awalnya dominan pada jalan Tuhan, menjadi dominan pada akal, hasrat, dan kehendak manusia.
- b. *Imanensi Spiritual*, yang dimana pemaknaan bahwa Tuhan telah mati, yang berarti tidak ada lagi bayangan metafisik, sehingga manusia dapat

---

<sup>45</sup> Ngainun Naim, "Aneka Ragam Spiritualitas Dalam Kebudayaan Kontemporer" (Tulungagung: el-Harakahurnal, 2010), Vol. 12, no.1, h. 70

<sup>46</sup> Ngainun Naim, "Aneka Ragam Spiritualitas Dalam Kebudayaan Kontemporer", h. 71

mengendalikan dirinya sendiri. Dalam bentuk spiritual ini mengartikan spiritual sebagai sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indera.

- c. *Labialisasi Spiritual*, yakni bentuk spiritual yang ingin melepaskan diri dari bentuk-bentuk aturan dari spiritual yang sesungguhnya. Bentuk spiritual ini ingin membebaskan hasrat dari berbagai belenggu, benteng atau tembok tinggi yang menghalanginya, termasuk belenggu Tuhan.
- d. *Schizo Spiritual*, bentuk spiritual yang dimana menghancurkan semua bentuk penekanan. Dengan begitu keinginan hasrat mengalir mengikuti energinya sendiri. Tanpa ada konsistensi menuju pada tujuan yang pasti.<sup>47</sup>

### **B. Tujuan Spiritual Dalam Islam**

Spiritual berarti menyucikan diri, kegiatan spiritual yang dilakukan secara benar (spiritual dalam pandangan Islam) maka seorang pelaku spiritual akan merasakan tuntunan yang akan dapat mendekatkan dirinya dengan Tuhan. Melalui jalan spiritual manusia dapat mencapai kesempurnaan hidup dan mengenal Tuhan.

Dalam tulisan terdahulu, penulis menuliskan bahwa salah satu jalan dalam menyucikan jiwa yakni dengan jalan spiritualitas, yang mana dapat membersihkan hati dan dapat menghilangkan tabir antara seorang hamba dan Tuhan.<sup>48</sup> Ia merupakan suatu metode yang efektif untuk membersihkan jiwa lahir dan batin.

---

<sup>47</sup> Ngainun Naim, "*Aneka Ragam Spiritualitas Dalam Kebudayaan Kontemporer*", h. 73-75

<sup>48</sup> A.M. Tahir Syamsuddin, *Meluruskan Pemahaman Tasawuf* (Gowa: Panrita Global Media, 2017), h. 24

Untuk mencapai tujuan dari penerapan nilai-nilai spiritual, perlu diperhatikan beberapa faktor yang berhubungan dengan spiritual, di antaranya:

1. Diri sendiri, yakni harus menyiapkan diri dengan niat yang benar pula. Hal tersebut diperlukan agar kita dalam kehidupan spiritual.
2. Sesama, yakni kebutuhan untuk menjadi anggota masyarakat dan saling berhubungan, ini menunjukkan bahwa hubungan sesama dan diri sendiri sama penting.
3. Tuhan, yakni pemahaman tentang Tuhan dan hubungan dengan Tuhan. Faktor ini merupakan bagaimana menyikapi cara dalam hidup, selain mengetahui diri sendiri, memperhatikan hubungan dengan orang lain, juga yang terpenting yakni hubungan dengan Tuhan.

Adapun beberapa tujuan spiritual dalam Islam:

- a. Peningkatan kualitas iman dan taqwa
- b. Peningkatan kualitas ibadah
- c. Peningkatan kualitas akhlak
- d. Tercapainya perdamaian hakiki
- e. Keselamatan dunia akhirat<sup>49</sup>

### ***C. Makna Spiritual Dalam Islam***

Pada dasarnya manusia memiliki insting untuk merasakan spiritual yang ada pada dirinya. Spiritual dapat memberikan kekuatan ketika menghadapi bencana atau masa depan yang tidak menentu. Spiritual memiliki makna yang lebih dari sekedar yang menyangkut fisik/material. Spiritual dapat menghadirkan ketabahan dan kekuatan terhadap individu.

---

<sup>49</sup> M. Nasir Agustiawan, “*Spiritualisme Dalam Islam*”, h. 43

Spiritual juga mengandung makna rohaniah atau kebatinan, rohaniah merupakan karunia Tuhan yang diberikan kepada manusia yang terletak dalam hatinya.<sup>50</sup> Penulis menuliskan bahwa setiap individu memiliki insting untuk spiritual karena dalam diri manusia ada yang dinamakan hati dan suara hati merupakan kunci spiritualitas.

Spiritual merupakan sesuatu yang dapat menuntun manusia untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani secara batin, yang akan membimbing manusia kepada kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat.<sup>51</sup> Spiritual dalam Islam adalah sesuatu yang menyatu dengan kehidupan dan keseharian manusia, yang dapat membuat kesadaran akan hubungan seorang muslim dengan Allah harus dibawa ke mana pun seorang muslim itu pergi, dalam kondisi dan aktivitas apapun.

Spiritual merupakan bentuk dari kesadaran rohaniah manusia untuk berhubungan dengan kekuatan besar, dengan spiritual seseorang dapat menemukan nilai-nilai keabadian, makna dan keindahan hidup, serta membangun keselarasan dengan alam semesta. Beberapa aspek makna dari spiritual yakni:

1. Pengalaman ibadah, yakni suatu perasaan gembira disebabkan merasakan manfaat luar biasa dari ibadah yang telah ia lakukan.
2. Universalitas, yakni keyakinan akan kesatuan kehidupan pada alam semesta pada dirinya.
3. Keterkaitan, yakni sebuah keyakinan bahwa jauh di dalam dirinya ada sesuatu yang jauh lebih besar yang sulit untuk ia ketahui. Namun

---

<sup>50</sup> M. Nasir Agustiawan, "*Spiritualisme Dalam Islam*", h. 94

<sup>51</sup> A.M. Tahir Syamsuddin, *Meluruskan Pemahaman Tasawuf*, h.11

dengan menempuh jalan spiritual sedikit demi sedikit ia akan dapat menemukan jawaban dari setiap pertanyaan-pertanyaannya.<sup>52</sup>

#### ***D. Fungsi Spiritual Dalam Islam***

Dalam sejarah Islam terdapat khazanah spiritual yang sangat berharga, yakni sufisme. Spiritual berkembang mengikuti zaman, dimulai pada masa Nabi hingga saat ini. Spiritualisme pada generasi pertama Islam berfungsi untuk mendorong gerak sejarah ke depan, sehingga dapat memberikan keseimbangan dalam kehidupan. Sedangkan fungsi spiritualisme pada masa selanjutnya menjadikan Islam bukan sekedar agama ataupun kepercayaan saja, akan tetapi juga berfungsi menjadi ajaran etika untuk mendampingi kehidupan manusia.

Spiritual pada dasarnya merupakan jalan yang ditempuh oleh manusia untuk menyucikan diri dengan melalui beberapa tingkatan dan sifat-sifat nafsu, baik yang terpuji ataupun tercela.<sup>53</sup> Kedudukan spiritual dalam Islam merupakan ilmu agama yang memiliki aspek moral serta tingkah laku yang merupakan substansi Islam.

Adapun fungsi spiritual yakni:

1. Menghadirkan Iman sehingga dapat melahirkan ketaatan
2. Menghadirkan Islam sehingga melahirkan ilmu syariat
3. Menghadirkan Ihsan sehingga melahirkan ilmu akhlak (tasawuf)
4. Menghindari kesenangan nafsu
5. Menyucikan hati

---

<sup>52</sup> Rovi Lailatul Anjani, “*Penanaman Nilai-nilai Spiritual Siswa di SMP al-Azhar Kelapa Gading Surabaya*” (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya: 2019), h. 21

<sup>53</sup> A.M. Tahir Syamsuddin, *Meluruskan Pemahaman Tasawuf*, h. 9

6. Memupuk akhlak dan budi pekerti yang baik untuk mendapatkan keridhaan Allah

### ***E. Aspek dan Kebutuhan Spiritual***

Kebutuhan spiritual adalah suatu dimensi kehidupan. Yakni menemukan arti, tujuan, menderita, dan kematian. Kebutuhan tentang keyakinan dan harapan hidup, kebutuhan tentang keyakinan pada diri sendiri dan Tuhan. Ada 5 dasar kebutuhan spiritual manusia yakni arti dan tujuan hidup, perasaan misteri, pengabdian, rasa percaya dan harapan di waktu kesusahan.<sup>54</sup>

Menurut Burkhardt spiritual meliputi aspek sebagai berikut:

1. Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui ataupun ketidakpastian dalam kehidupan.
2. Menemukan arti dan tujuan hidup.
3. Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri.<sup>55</sup>

Kebutuhan spiritual adalah suatu kebutuhan untuk mengembalikan atau mempertahankan keyakinan dan memenuhi keyakinan. Kebutuhan spiritual adalah kebutuhan untuk mencari arti tujuan hidup. Adapun beberapa dasar kebutuhan manusia ialah:

1. Kebutuhan kepercayaan dasar, merupakan kebutuhan yang harus terus dilakukan secara berulang untuk membangkitkan kesadaran bahwa hidup adalah ibadah.

---

<sup>54</sup> M. Nasir Agustiawan, "*Spiritualisme Dalam Islam*", h. 95

<sup>55</sup> M. Nasir Agustiawan, "*Spiritualisme Dalam Islam*", h. 95

2. Kebutuhan makna dan tujuan hidup, merupakan kebutuhan yang bertujuan untuk mengetahui makna dari membangun hubungan yang selaras dengan Tuhan dan sesama manusia, serta pada alam sekitar.
3. Kebutuhan dalam komitmen beribadah dan kehidupan sehari-hari, yakni tidak lalai dalam melakukan ibadah ketika terbawa arus kehidupan dunia.
4. Kebutuhan untuk mengisi kembali keimanan dengan secara teratur melakukan ibadah pada Tuhan, yang bertujuan agar iman tidak melemah.
5. Kebutuhan akan bebas dari rasa bersalah dan dosa, karena dalam spiritual berarti kita akan menyucikan diri kita. Rasa bersalah dan dosa merupakan suatu beban yang berat dan dapat mengganggu keseimbangan mental. Melalui jalan spiritual seseorang dalam menyucikan diri dari perasaan bersalah dan dosa yang telah mengusiknya, baik itu perbuatan bersalah dan dosa pada Tuhan maupun manusia.
6. Kebutuhan untuk menghargai diri sendiri, karena setiap orang ingin dihargai, diterima, dan diakui, oleh sebab itu kita memulainya dari diri kita sendiri terlebih dahulu.<sup>56</sup>

Bagi pelaku spiritual dapat merasakan keindahan jiwa. Jiwa yang bersih dari sifat-sifat tercela seperti dengki, rakus, pemaarah, licik, dan lain sebagainya

---

<sup>56</sup> M. Nasir Agustiawan, "Spiritualisme Dalam Islam", h. 95

### BAB III

#### KISAH MARYAM DAN ANALISIS SPIRITUAL MARYAM DALAM QS. ALI IMRAN/3:42-44

##### A. *Kisah Maryam*

Maryam merupakan sebuah nama yang indah, sebuah nama yang di dalamnya mengandung do'a dan pengharapan yang baik, nama yang diberikan kepada seorang perempuan mulia yang diharapkan akan tumbuh menjadi sosok perempuan yang memiliki keindahan akhlak dan gemar beribadah.<sup>57</sup> Gurunya adalah seorang Nabi dan makanannya diberikan langsung oleh Allah SWT.

Maryam merupakan simbol sosok yang agung dalam ketaatan, ketulusan, dan kepasrahan terhadap seluruh ketetapan Allah. Hal tersebut merupakan karena sifat keimanan dan kepercayaan Maryam yang begitu tinggi atas keajaiban-keajaiban yang Allah hadirkan.<sup>58</sup> Maryam merupakan perempuan satu-satunya yang namanya diabadikan sebagai nama surah dalam al-Qur'an, yakni surah Maryam yang merupakan surah ke-19 dalam al-Qur'an.

##### 1. **Kelahiran Maryam**

Imran merupakan orang alim dan ulama dari Bani Israil, namanya juga terabadikan sebagai nama surah dalam al-Qur'an yakni surah Ali Imran yang merupakan surah ke-3 dalam al-Qur'an, Allah juga melebihkan keluarga Imran, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ali Imran/3:33

---

<sup>57</sup> Dian Yasmina Fajri, *Maryam Perempuan Penghulu Surga* (Depok: Gema Insani, 2020), h. 1

<sup>58</sup> Dian Yasmina Fajri, *Maryam Perempuan Penghulu Surga*, h. 6

Maryam lahir dari seorang ibu yang bernama Hannah binti Faqudz (saudara ipar Nabi Zakariya) yang merupakan seorang perempuan yang shalehah dan ayahnya bernama Imran seorang tokoh ulama Bani Israil. Kedua orang tua Maryam terkenal sebagai orang-orang yang shaleh.<sup>59</sup> Imran dan Hannah, keduanya sulit untuk memiliki anak. Mereka senantiasa sabar dan tetap beriman. Hannah sangat menginginkan seorang anak yang shaleh/shalehah, kemudian ia memohon kepada Allah agar diberikan keturunan yang shaleh/shalehah.

Saat mengandung, Hannah bernazar pada Allah jika bayi yang dikandungnya akan mengabdikan kepada Allah dan berkhidmat di Baitul Maqdis. Tiba saatnya melahirkan Hannah merasa bingung, sedih, dan waswas, serta ia memasrahkan diri pada Allah, dan ternyata bayi yang ia lahirkan ialah seorang perempuan, tidak sesuai dengan yang Hannah inginkan. Pada saat itulah seorang ibu mengalami masa perjuangan, antara keinginan dan kenyataan tidak sesuai, Hannah tidaklah kecewa, karena ia memasrahkan semua pada Allah, dan ia yakin baik laki-laki maupun perempuan yang ia lahirkan itu semua merupakan kehendak Allah. Hannah bersyukur karena kehadiran seorang bayi perempuan dalam kehidupannya, yaitu Maryam.<sup>60</sup>

Pada dasarnya pemberian nama pada sang anak akan dilakukan oleh laki-laki (ayah sang bayi), namun pada saat itu Imran telah meninggal, sehingga sang ibulah yang memberikan nama. Hannah memberikan nama Maryam kepada bayinya dengan harapan ia akan

---

<sup>59</sup> Sri Rahayu Ningsih, *Al-Mahabbah Lembayung Dalam Naungan Sang Maha Cinta* (Jawa Timur: Myria Publisher, 2019), h. 42

<sup>60</sup> Halimi Zuhdy, *“Perempuan Suci, Pengabdian, Menjejak Langit Ilahi”* (Malang, Mei 2017), h. 4

menjadi perempuan shalehah seperti para perempuan-perempuan shalehah dari golongan sebelumnya. Meskipun melahirkan bayi perempuan Hannah tetap memenuhi nazarnya, sebagaimana dalam al-Qur'an. QS. Ali Imran/3: 36

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ اِنِّي وَضَعْتُهَا اُنْثٰى وَاللّٰهُ اَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالاُنْثٰى وَلِيَّي سَمِيْتُهَا مَرْيَمَ وَاِنِّيْٓ اَعِيْذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطٰنِ الرَّجِيْمِ

Terjemah:

Maka ketika melahirkannya, dia berkata, “Ya Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan.” Dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk.”

Terjemah Mandar:

*Jari di wattu bainena Imran mappeanangi ana'na, ma'uangi: "E Puangngu, sitongangna iyau mappiananga' (mesa ana') to baine, Anna Puang Allah Taala la'bi paissang anu iya dipianang, anna ana' tommuane andiangi sitteng ana' to baine. Sitongangna purami usanga Maryam anna uperaui di sesena siola biya-biyanna mating Puang di (pappiarang-Mu) pole di setang iya dikupas."*<sup>61</sup>

Pada awalnya, kelahiran Maryam menimbulkan sedikit persoalan, disebabkan Imran yang telah meninggal dunia sebelum Maryam lahir, sehingga para tetua kaum memperebutkan untuk mengasuh Maryam.<sup>62</sup> Merekapun melakukan sebanyak tiga kali untuk mendapatkan hak asuh Maryam dan hasilnya tetap sama, Nabi Zakariya yang mendapatkan kehormatan untuk mengasuh Maryam.

<sup>61</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Malaqbi: al-Qur'an Terjemah Bahasa Mandar dan Indonsia*, h. 85-86

<sup>62</sup> Ahmad Bahjat, *Nabi-nabi Allah* (Jakarta: Qisthi Press, 2007), h. 430

## 2. Pengasuhan dan Pendidikan Maryam

Maryam yang seorang yatim sejak masih berada dalam kandungan dan setelah kelahirannya ibunya Maryam yakni Hannah memenuhi nazarnya, dengan menyerahkan Maryam ke Baitul Maqdis untuk mengabdikan kepada Allah SWT.

Pada saat itu para tetua Bani Israil berlomba-lomba ingin mengasuh Maryam, mereka berlomba-lomba untuk mendapatkan kehormatan untuk mengasuh putri Imran. Nabi Zakariya pun berkata bahwa ia yang akan mengasuh Maryam dengan alasan bahwa Maryam merupakan kerabatnya. Namun para tetua itu tidak setuju dan mereka pun melakukan undian tentang siapakah yang pantas untuk mengasuh putri imam mereka. Setelah melakukan undian tersebut berulang kali tetap saja Nabi Zakariya yang menang, akhirnya para tetua tidak dapat menolak lagi bahwa yang berhak mengasuh Maryam ialah Nabi Zakariya.<sup>63</sup>

Maryam tumbuh dibawa asuhan Nabi Zakariya, yang merupakan paman Maryam sendiri. Nabi Zakariya mendidik Maryam dengan baik, sehingga sosok Maryam terjamin keselamatan dan pertumbuhan jasmani maupun rohaninya. Karena kesalehan Nabi Zakariya akhirnya hal tersebut pun berpengaruh dalam didikan kehidupan Maryam,<sup>64</sup> sebagaimana dalam al-Qur'an, QS. al-Imran/3:37

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْ بَتَّهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئُؤُا أَنَّى لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

<sup>63</sup> Ahmad Bahjat, *Nabi-nabi Allah*, h. 430

<sup>64</sup> Nurul Nadiah, *"Keteladanan Maryam Dalam Kisah al-Qur'an"* (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2015), h. 55

Terjemah:

Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemuinya di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.

Terjemah Mandar:

*Jari Puangna mattarimai siola natarima macoa, anna Puang napaba'ari siola ba'ar macoa anna mappajari Zakariya parroambi'na, tuttu messitai Zakariya Lao di Maryam dio di Mihrab, simata marruppa'i ande-annde di se'dena. Zakariya ma'uang: “E Maryam! inna muengei maala di'e ande-e?” Maryam ma'uang: “iya di'o ande o polei di Puang Allah Taala” sitongangna Puang Allah Taala mambei dalle' di to napoelo' andiang direkeng.*<sup>65</sup>

Dalam ayat tersebut terdapat pesan dalam dasar pendidikan anak. Pertama ialah dari keturunan yang baik, yang di mana darah keturunan itu mengalir dalam tubuh anak dan mendarah daging. Yang kedua yakni didikan dari siapa yang mengasuh anak/guru. Tatkala anak lepas dari tangan orang tuanya maka pengasuh/guru yang berperan dalam membentuk karakter dari anak tersebut. Oleh sebab itu, pentingnya memperoleh pasangan dan pengasuh yang baik agar anak-anak dapat tumbuh dengan baik dan shaleh.

Nabi Zakariya membuat kamar khusus untuk Maryam, yang di mana kamar tersebut digunakan Maryam untuk beribadah tanpa adanya sesuatu yang mengganggu Maryam dalam melakukan ibadah. Nabi Zakariya juga menyewa pengasuh wanita untuk Maryam yang menutup pintu masuknya sehingga tidak ada seorangpun yang dapat masuk kecuali

---

<sup>65</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Malaqbi: al-Qur'an Terjemah Bahasa Mandar dan Indonsia*, h. 86

Nabi Zakariya. Ketika Maryam haid, maka Nabi Zakariya akan mengeluarkan Maryam dari mihrab dan menempatkannya di rumah bibinya, istri Nabi Zakariya.<sup>66</sup>

Suatu hari Nabi Zakariya mengunjungi Maryam di mihrabnya dan ia pun terheran melihat ada makanan di tempat Maryam, yang lebih menakjubkannya lagi pada makanan tersebut ada yang khusus pada musim tertentu, akan tetapi makanan itu terdapat di dalam tempat Maryam pada bukan musimnya. Selain itu tidak ada seorangpun yang masuk ke tempat tersebut melainkan dirinya. Nabi Zakariya pun bertanya pada Maryam tentang darimana asal makanan tersebut, dengan tenang Maryam pun memberi penjelasan pada pamannya tersebut bahwa itu semua merupakan pemberian dari Allah SWT.<sup>67</sup>

### 3. Kehidupan Sosial Maryam

Maryam adalah perempuan suci yang dibimbing oleh Allah SWT, melalui perantaranya yakni Nabi Zakariya. Dia merupakan perempuan mulia pilihan Allah, dalam kesehariannya ia menjaga dirinya dari seseorang yang bukan mahramnya. Makanannya sendiri dibawakan oleh Nabi Zakariya, dan terkadang makanan khusus dari langit tersedia di tempatnya.

Dalam asuhan Nabi Zakariya, Maryam sangat jarang meninggalkan mihrabnya, yang ia lakukan hanyalah beribadah, bersujud, dan berdo'a. Maryam hanya keluar dari mihrabnya ketika sedang haid dan juga untuk keperluan mendesak saja.<sup>68</sup> Ia tidak pernah menyia-nyiakan waktunya

---

<sup>66</sup> Nurul Nadiah, "*Keteladanan Maryam Dalam Kisah al-Qur'an*", h. 57

<sup>67</sup> Nurul Nadiah, "*Keteladanan Maryam Dalam Kisah al-Qur'an*", h. 58

<sup>68</sup> Dian Yasmina Fajri, *Maryam Perempuan Penghulu Surga*, h. 6

untuk beribadah kepada Allah. Maryam yang sedari kecil berada diasuhan Nabi Zakariya yang menjadikannya tumbuh menjadi perempuan yang shalehah, yang terkenal sebagai perempuan yang ahli ibadah serta, Allah pun senantiasa menjaganya dan menjauhkannya dari perbuatan tercela.

Suatu ketika Maryam meninggalkan mihrabnya karena keperluan mendesak, itupun terjadi ketika Maryam sedang haid. Ia pergi ke sebelah timur Baitul Maqdis, kemudian Allah mengutus malaikat untuk menghampiri Maryam dengan sosok laki-laki yang sempurna, Maryam pun terkejut karena ia tidak pernah bertemu ataupun ditemui oleh lelaki selain Nabi Zakariya. Ia meminta perlindungan dari Allah agar tidak terjadi apa-apa pada dirinya.<sup>69</sup> Dalam QS. Maryam/19:17-18 di jelaskan tentang peristiwa tersebut.

Setelah mengetahui tentang kehamilannya, masyarakat mulai membicarakan tentang dirinya, dan meragukan kesuciannya. Maryam pun pergi untuk mengasingkan diri dari masyarakat dan hidup seorang diri pada masa kehamilannya.

#### **4. Kehamilan dan Melahirkan Nabi Isa**

Pada umumnya kehamilan terjadi karena bertemunya sel telur perempuan dan sperma laki-laki, yang dimana pertemuan itu berlangsung ketika seseorang telah melakukan hubungan suami istri. Namun berbeda dengan kisah Maryam binti Imran. Sebagaimana yang di ketahui bahwa Maryam merupakan wanita mulia yang tidak pernah disentuh oleh seorang laki-laki. Kehidupan yang ia jalani hanya berada dalam mihrabnya untuk beribadah kepada Allah SWT.

---

<sup>69</sup> Halimi Zuhdy, *“Perempuan Suci, Pengabdian, Menjejak Langit Ilahi”*, h. 8

Namun dengan izin Allah, Maryam mendapatkan kabar mengenai kehamilannya, yang dituliskan dalam al-Qur'an salah satu surah yang menjelaskan tentang proses kehamilan Maryam yakni dalam QS. Maryam/18: 16-21;

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّا أَمْنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ  
وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَعْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ  
وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ إِنَّ الَّذِينَ  
عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ  
بَعِيًّا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ  
أَسَلَّمْتُ وَجْهِي لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسَلَّمْتُمْ فَإِنْ  
أَسَلَّمُوا فَقَدْ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ وَاللَّهُ بِصِيرٍ بِالْعِبَادِ □ إِنَّ الَّذِينَ  
يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ  
النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Terjemah:

(Yaitu) orang-orang yang berdoa, “Ya Tuhan kami, kami benar-benar beriman, maka ampunilah dosa-dosa kami dan lindungilah kami dari azab neraka.” (Juga) orang yang sabar, orang yang benar, orang yang taat, orang yang menginfakkan hartanya, dan orang yang memohon ampunan pada waktu sebelum fajar. Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, yang Mahaperkasa, Maha-bijaksana. Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya. Kemudian jika mereka membantah engkau (Muhammad) katakanlah, “Aku berserah diri kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku.” Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Kitab dan kepada orang-orang buta huruf, ”Sudahkah kamu masuk Islam?” Jika mereka masuk Islam, berarti mereka telah mendapat petunjuk, tetapi jika mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah dan

membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar) dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, sampaikanlah kepada mereka kabar gembira yaitu azab yang pedih.

Terjemah Mandar:

*Anna curitangani (Muhammad) kissana Maryam lalang di kitta' (Koroang), iyamo di wattunnai napakarao alawena pole di keluargana lao di mesa engeang dio di timo' (Baitul Maqdis). Jari mappasangi rinding (na marundungi'i) pole ise'iya, mane lyami' ma'utus nyawa-I (Jibril) di sesena, jari mettokkoi di olona (mettokko) to sukku' kalepu. (Maryam) ma'uang: "sitongangna metturundunga' di (Puang) Masarro Pammase pole di sesemu, mua' diango'o to me'atakwa". (Jibril) ma'uang: "sitongangna iyau di'e siongna tappa' Puangmu, na membeio mesa nanaeke tommuane iya mapaccing". (Maryam) ma'uang: "me'apai na diang di seseu mesa nanaeke tommuane, anna andiang diang mau na mesa tau mandu'dua', anna tania (toa') pappanga'ding". (Jibril) ma'uang: "bassami di'o." Puangmu ma'uang: "iya bassa di'o malammoni di sese-U, anna malai lyami' mappajari i alama' (tanda) lao di rupa tau anna pammase pole di lyami', anna iya di'o diangi anu pura dipato",<sup>70</sup>*

Dalam masa kehamilan Maryam, saat itu bibinya yakni istri Nabi Zakariya juga hamil di usianya yang sudah tua dan mustahil untuk dapat mengandung. Maryam pun menceritakan padanya bahwa dirinya juga sedang mengandung, sebagai seorang yang percaya kepada Tuhan istri Nabi Zakariya percaya dengan apa yang Maryam ceritakan, sebab ia pun merasakan hal demikian.<sup>71</sup>

Ibnu Abi Hatim berkata bahwa Isa binti Maryam dan Yahya bin Zakariya as. merupakan dua anak bibi, masa kehamilan keduanya pun bersamaan, diceritakan bahwa ibu Yahya berkata kepada Maryam, "sesungguhnya aku melihat bahwa apa yang ada dalam perutku ini bersujud kepada apa yang ada dalam perutmu."<sup>72</sup> Hal tersebut merupakan

---

<sup>70</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Malaqbi: al-Qur'an Terjemah Bahasa Mandar dan Indonsia*, h. 527

<sup>71</sup> Dian Yasmina Fajri., *Maryam Perempuan Penghulu Surga*, h. 69

<sup>72</sup> Abul Fida' 'Imanuddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2019), h.567

suatu penghormatan dan rasa tunduk padanya (Isa). Karena dalam kebiasaan pada masyarakat kala itu, sujud ketika mengucapkan salam merupakan sesuatu yang disyariatkan.

Saat itu Maryam sedang berada dalam baitul maqdis dengan seorang laki-laki, yakni Yusuf an-Najar yang merupakan kerabatnya, ia pun menyadari bahwa ada yang berbeda dengan Maryam, dan untuk menghilangkan keraguan dalam dirinya ia pun memberanikan diri untuk bertanya kepada Maryam dan berkata, “wahai Maryam, aku akan bertanya padamu, janganlah engkau marah tentangnya!” Maryam menjawab “apa yang inginkan engkau tanyakan?”; Yusuf pun mulai bertanya “apakah mungkin sebatang pohon dapat tumbuh tanpa biji? Apakah mungkin sebuah tanaman tumbuh tanpa bibit? dan apakah mungkin seorang anak dikandung tanpa seorang ayah?” Maryam pun lantas berkata “jika Allah berkehendak tentu saja mungkin, sesungguhnya Allah menciptakan Adam tanpa adanya ayah dan ibu” mendengar jawaban Maryam tersebut Yusuf pun percaya dan memberinya selamat.<sup>73</sup>

Kabar tentang kehamilan Maryam ini menjadi sebuah anugerah sekaligus dilema. Perubahan dimasa kehamilannya mulai nampak dengan perut yang makin membesar. Sebagai seorang gadis yang terkenal shalehah serta dari keturunan yang baik-baik tetap saja menganggap hal yang terjadi pada Maryam tidak masuk akal dan mereka pun mulai bertanya-tanya tentang siapa lelaki yang telah menodai Maryam. Sedemikian berat ujian yang Maryam terima, hingga ia nyaris putus asa dan mati saja. Akan tetapi Maryam memiliki sandaran spiritualitas yang

---

<sup>73</sup> Abul Fida' 'Imanuddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 568

membuatnya kuat, serta dengan adanya perintah Allah melalui malaikat Jibril yang memerintahkan agar Maryam tidak bersedih. Andai saja Maryam tidak memiliki ketaatan dan tingkat spiritual yang tinggi mungkin saja ia akan frustrasi dengan apa yang telah ia alami.<sup>74</sup>

Ketika kehamilan tentang Maryam semakin tersebar, serta kandungannya yang mulai membesar, ia pun pergi mengasingkan dirinya, dalam kisahnya Maryam mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur, yang berjarak sejauh tujuh mil dari mihrabnya.<sup>75</sup>

Kisah tersebut dikisahkan dalam QS. Maryam/19:22

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَّتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا

Terjemah:

Maka dia (Maryam) mengandung, lalu dia mengasingkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh.

Terjemah Mandar:

*Jari (Maryam) mambattangani, mane napasara'i alawena sawa' abattanganna di'o lao di engeang iya karambo.*<sup>76</sup>

Pada saat Maryam ingin melahirkan ia merasakan sakit sebagaimana pada umumnya yang dirasakan oleh setiap perempuan-perempuan yang ingin melahirkan. Dengan kehendak Allah, Allah menyediakan tempat sandaran untuknya berupa pohon kurma, yang dapat ia nikmati ketika sedang kelaparan dengan cara menggoyangkan pohon kurma tersebut. Di bawah pohon kurma tempat Maryam bersandar

<sup>74</sup> Abdul Mustaqim, "Spiritualitas Perempuan Dalam al-Qur'an", h. 188

<sup>75</sup> Nurul Nadiah, "Keteladanan Maryam Dalam Kisah al-Qur'an", h. 66

<sup>76</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Malaqbi: al-Qur'an Terjemah Bahasa Mandar dan Indonsia*, h. 528

terdapat juga sungai yang mengalir dan dapat ia minum kapan saja.<sup>77</sup>

Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Maryam/19:25

وَهَزِيءًا إِلَيْكَ بِجُذْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا

Terjemah:

Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu.

Terjemah Mandar:

*Anna royongi di'o ponna kuruma-o (awei) mating, namopinasai iya di'o ponna kuruma-o marra'dang mating buana iya ressu'.<sup>78</sup>*

Setelah melahirkan Nabi Isa, Maryam pun kembali ke kaumnya. Ketika Maryam melewati para penduduk Bani Israil dengan menggendong seorang bayi laki-laki masyarakat pun mulai meragukan kesuciannya serta melontarkan fitnah bahwa Maryam telah berzina. Ketika hinaan terus dilemparkan pada Maryam ia hanya diam, karena tentunya masyarakat tidak akan mempercayai apa yang terjadi pada dirinya. Namun saat itu pula, terjadi keajaiban pada Nabi Isa kecil, dengan izin Allah ia berbicara dan menepis segala tuduhan yang orang-orang lemparkan pada ibunya. Hal tersebut dikisahkan dalam QS.Maryam/19:30-31

Demikianlah kisah dari seorang perempuan mulia yang diberikan keistimewaan khusus oleh Allah Swt. dibandingkan dengan perempuan lainnya, yang menerima anugerah sekaligus ujian berat baginya. Namun dengan keyakinan dan ketaatannya pada Allah Swt. ia mampu melewati ujian tersebut dengan sifatnya yang sabar, ikhlas, serta senantiasa berserah

---

<sup>77</sup> Mizan Adiliah binti Masrom, "Sosok Maryam dalam al-Qur'an", h. 4

<sup>78</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Malaqbi: al-Qur'an Terjemah Bahasa Mandar dan Indonsia*, h. 528

diri pada Allah. Hal tersebut dapat terjadi karena spiritual yang Maryam lakukan telah membuat tabir antara dirinya dan Tuhan telah tersingkap. Tingkat spiritual yang Maryam lakukan membuktikan bahwa perempuan juga dapat mencapai tingkat spiritual yang tinggi, bahkan yang terjadi pada Maryam tidak ada laki-laki yang mencapai derajat spiritualnya pada masa itu. Kisah tentang Maryam mengajarkan bahwa tingkat spiritual yang tinggi tidak hanya bisa diwujudkan oleh laki-laki saja melainkan perempuan juga. Ketaatan pada Allah tidak memandang gender akan tetapi usaha dan kemauan dari individu yang melakukan hal tersebut.

#### B. Analisis QS. Ali Imran/3:42-43

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَأَىٰ ءَكَّةُ يُمَرِّمُ إِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰنِكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفٰنِكِ عَلٰى نِسَاءِ الْعٰلَمِیْنَ  
يُمَرِّمُ اَقْنَتِیْ لِرَبِّكِ وَاَسْجُدِیْ وَاَزْكَعِیْ مَعَ الرَّكْعِیْنَ

Terjemah:

Dan (ingatlah) ketika para malaikat berkata, “Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas segala perempuan di seluruh alam (pada masa itu). Wahai Maryam! Taatilah Tuhanmu, sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk.

Terjemah Mandar:

*Anna ingarangi di wattu malaika' (Jibril) ma'uang: "E Maryam! Sitongangna Puang Allah Taala pura mappileo, anna mappamapaccingo'o, anna mai'di amala'biangmu di inggannana to baine di lino (di wattu di'o). E Maryam! Tunru'o lao di Puangmu, anna suyu'o anna ruku'o siola to ruku'.*<sup>79</sup>

#### 1. Analisis Kebahasaan

Pada ayat ke-42 tersebut, dalam konteks kebahasaan ada perbedaan pendapat di kalangan ulama, karena dalam ayat tersebut ada yang

---

<sup>79</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Malaqbi: al-Qur'an Terjemah Bahasa Mandar dan Indonsia*, h. 87

berpendapat bahwa ayat tersebut merupakan wahyu yang malaikat Jibril sampaikan kepada Maryam, sehingga ada pendapat yang mengatakan bahwa Maryam merupakan seorang Nabi. Namun menurut al-Razi ayat tersebut merupakan ilham dan bukan wahyu. Ayat tersebut merupakan perintah Allah, bahkan al-Razi menganggap tidak ada yang khusus yang terjadi pada Maryam yang menjadikannya disebut sebagai nabi walaupun ia pernah berbicara dengan malaikat Jibril. Walaupun demikian menurut al-Razi Maryam merupakan waliyullah, shiddiqah yang telah Allah lebihkan atas perempuan lain.<sup>80</sup>

Dipilihnya Maryam dalam ayat ini didasarkan karena sifat-sifat yang telah melekat padanya, Maryam merupakan perempuan yang suci (*tahirah*), yang diambil dari kata طَهَّرَكَ, sebagaimana dalam ayat 42 di atas, baik itu suci dari gangguan/godaan setan (QS. Ali Imran/3:36), maupun suci dalam hal tidak pernah tersentuh oleh laki-laki (QS. Ali Imran/3:47).<sup>81</sup>

Pada ayat ke 43 tersebut Allah memerintahkan Maryam untuk taat kepadanya, karena Maryam telah Allah lebihkan di atas perempuan lain. Dalam ayat 43 surah Ali Imran ini Allah memerintahkan Maryam untuk memperbanyak ibadah dengan khusyuk serta senantiasa meningkatkan kualitas ketaatan pada Allah. Sebagaimana pada ayat sebelumnya bahwa Maryam merupakan perempuan yang memiliki kemuliaan dibandingkan dengan perempuan di zamannya.

---

<sup>80</sup> Salamah Noorhayati, *Kontroversi Nabi Perempuan Dalam Islam* (Kalimedia: Yogyakarta, 2016), h. 54

<sup>81</sup> Salamah Noorhayati, "Menguak Fakta Kenabian Maryam" (Ying Yang, Vol.9, no.1: Tulung Agung, 2014), h. 31

Apa yang telah Maryam lakukan dalam dan kepercayaan yang utuh pada Allah serta kesabaran yang ia tunjukkan ketika menghadapi ujian, Allah telah mengangkat. Di luar dari kontroversi apakah Maryam dapat digolongkan sebagai seorang Nabi atau bukan. Namun dalam ayat ini Allah telah menegaskan bahwa Maryam merupakan perempuan yang Allah pilih, Ia menyucikan Maryam dari hal-hal tercela serta berbagai macam keistimewaan lainnya.

## 2. Analisis Tafsir

Dalam ayat ke 42 Allah menjelaskan bahwa Maryam merupakan wanita pilihan yang memiliki sifat-sifat mulia, dijelaskan dalam ayat 42 bahwa Allah memilih Maryam dan memberikannya sifat-sifat mulia dan akhlak yang terpuji, kata *وَطَهَّرَكِ* “yang menyucikanmu”, maksudnya Allah menyucikan Maryam dari akhlak-akhlak yang buruk.<sup>82</sup> Dalam ayat ini Ibnu Katsir menafsirkan bahwa berita yang malaikat Jibril sampaikan pada Maryam yakni Allah telah memilih Maryam karena secara terus menerus melakukan ibadah pada Allah, memiliki sifat kezuhudan, serta kesuciannya membuatnya memiliki sifat yang berbeda dari wanita lainnya. Bahkan pada masanya tidak ada perempuan maupun laki-laki yang setingkat dengan tingkatan spiritual Maryam. Banyak hadis yang menguraikan tentang keistimewaan Maryam, salah satunya ialah hadis yang diriwayatkan oleh hakim yang artinya:

سَيِّدَاتُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَرْبَعٌ مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَفَاطِمَةُ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
وَخَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ وَأَسِيَّةُ

---

<sup>82</sup> Syaikh Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di, *Tafsir al-Qur'an Surat al-Fatihah- Ali Imran* (Jakarta: Darul Haq, 2019), h. 439

Artinya: “Penghulu perempuan ahli surga ada empat: Maryam binti Imran, Fatimah binti Rasulullah saw., Khadijah binti Khuwailid, dan Asiyah” (HR. Hakim)<sup>83</sup>

Menurut Quraish Shihab dalam jurnal at-Tibyan, kata *isthafa* memiliki dua penafsiran, yang pertama tanpa penggunaan kata *علي* yang bermakna di atas, sedangkan pada kata *isthafa* yang kedua menggunakan kata *علي*. Menurutnya *isthafa* yang pertama bersifat umum, merupakan sifat mulia yang diberikan Allah kepada orang-orang pilihannya. Adapun yang kedua menggunakan kata *'ala*, bermakna pilihan khusus diantara perempuan-perempuan lainnya. Hal tersebut menegaskan bahwa tidak ada perempuan yang menyerupai keistimewaan yang Maryam terima.<sup>84</sup>

Selain dari penafsiran tersebut, ada beberapa tafsiran tentang pengulangan kata *isthafa* tersebut, diantaranya:

- a. Maksudnya dari kata *isthafa* pertama ialah terpilihnya Maryam berdasarkan nazar sang ibu, yakni Hannah yang akan menjadikan anaknya untuk mengabdikan di Baitul Maqdis, sedangkan *isthafa* kedua terpilihnya Maryam karena dipilih untuk melahirkan Nabi Isa sebagai bentuk keagungan Allah.<sup>85</sup>
- b. *Isthafa* yang pertama menunjukkan bahwa Maryam dipilih oleh Allah sebagai seorang Nabi, sedangkan *isthafa* yang kedua merupakan terpilihnya Maryam untuk melahirkan Nabi Isa tanpa melewati proses yang normal, yakni tanpa disentuh oleh lelaki.<sup>86</sup>

---

<sup>83</sup> Dian Yasmina Fajri, *Maryam Perempuan Penghulu Surga*, h. 6

<sup>84</sup> Mizan Adiliah binti Masrom, “*Sosok Maryam dalam al-Qur’an*”, h. 16

<sup>85</sup> Euis Daryati, *Muslimah Idol: Napak Tilas Kehidupan Para Perempuan Teladan* (Jakarta Selatan: Citra, 2015), h. 33

<sup>86</sup> Euis Daryati, *Muslimah Idol: Napak Tilas Kehidupan Para Perempuan Teladan*, h. 33

- c. *Isthafa* pertama menunjukkan bahwa Allah menerima Maryam sebagai perempuan mulia, sedangkan pada *isthafa* kedua menunjukkan bahwa kedudukan dan keagunan Maryam berada di atas derajat perempuan Bani Israil.<sup>87</sup>
- d. *Isthafa* yang pertama menunjukkan terpilihnya Maryam atas seluruh perempuan di alam semesta, sedangkan dalam *isthafa* kedua menunjukkan bahwa terpilihnya Maryam dibandingkan dengan perempuan lainnya yang mampu melahirkan seorang anak tanpa melalui proses biologis.<sup>88</sup>

Pada ayat ke-43, Allah memerintahkan Maryam untuk taat kepadanya, karena Allah telah melebihkan Maryam dibandingkan perempuan lainnya, sebagaimana disebutkan dalam ayat sebelumnya. Allah mengutus malaikat Jibril untuk menemui Maryam pada ayat 43 yang *أَقْبَتِي لِرَبِّكَ* *يُمَرِّمُ* yang artinya “wahai Maryam taatlah pada Tuhanmu”, maksudnya perbanyak ketaatan, ketundukan, dan kekhusyukan kepada Allah dan konsisten melakukan hal-hal tersebut. Dalam kalimat selanjutnya *وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ* “dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk”, yakni shalat bersama orang-orang yang shalat, menunaikan segala yang Allah perintahkan, dan menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak Allah sukai.<sup>89</sup>

### C. *Muhasabah ayat*

Penelitian ini berfokus pada QS. Ali Imran/3:42-43 mengenai spiritual Maryam binti Imran, ayat tersebut memiliki beberapa keterkaitan dengan ayat-

---

<sup>87</sup> Euis Daryati, Muslimah Idol: *Napak Tilas Kehidupan Para Perempuan Teladan*, h. 33

<sup>88</sup> Euis Daryati, *Muslimah Idol: Napak Tilas Kehidupan Para Perempuan Teladan*, h. 33

<sup>89</sup> Syaikh Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di, *Tafsir al-Qur'an Surat al-Fatihah- Ali Imran*, h. 440

ayat yang lain, yang disebut juga sebagai munasabah ayat. Menurut bahasa munasabah merupakan bentuk mashdar dari *an-nasabu* yang memiliki arti berdekatan, mirip, ataupun menyerupai.<sup>90</sup> Menurut istilah munasabah berarti mencari kedekatan, hubungan, ataupun kaitan baik itu ayat atau surah.<sup>91</sup>

Adapun munasabah dari ayat QS. Ali Imran/3:42-43 antara lain:

1. QS. Ali Imran/3:36-37

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ اِنِّي وَضَعْتُهَا اُنْثَىٰ ۗ وَاللّٰهُ اَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ ۗ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْاُنْثَىٰ ۗ وَاِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ ۗ وَاِنِّيۤ اَعِيذُهَا بِكَ وَذَرَّيْتَهَا مِنَ الشَّيْطٰنِ الرَّحِيْمِ ۗ فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُوْلٍ حَسَنٍ ۗ وَاَنْۢ بَتَّهَا نَبَاتًا حَسَنًا ۗ وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۗ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ ۗ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۗ قَالَ يٰمَرْيَمُ اِنِّي لَكَ هٰذَا ۗ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يَرْزُقُ مَنْ يَّشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Terjemahan:

Maka ketika melahirkannya, dia berkata, “Ya Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan.” Dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk.” Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemuinya di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.

Dalam ayat ibunda Maryam, yakni Hanna menazarkan bayi yang ada di dalam kandungannya untuk mengabdikan di Baitul Maqdis. Akan tetapi bayi yang ia lahirkan adalah seorang perempuan, Hanna merasa sedih karena seorang perempuan kurang cocok untuk kedudukan tersebut.<sup>92</sup>

<sup>90</sup> Arham Junaidi Firman, *Studi al-Qur, 'an Teori dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Ayat Pendidikan* (Diandra Kreatif: Yogyakarta, 2018), h. 130

<sup>91</sup> Arham Junaidi Firman, *Studi al-Qur'an Teori dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Ayat Pendidikan*, h. 131

<sup>92</sup> Wahba az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 2* (Gema Insani: Depok, 2021), h. 248

Sebagai seorang yang shaleh, maka ia tetap memenuhi nazarnya tersebut. Peristiwa tersebut mengandung hikmah sebagai bentuk pengangungan dan penghormatan terhadap perempuan.

Pada ayat ke-37 dikisahkan bahwa setiap kali Nabi Zakariya masuk ke dalam mihrab Maryam, selalu saja ada rezeki yang ia dapati disisi Maryam, lantas Nabi Zakariya pun mempertanyakan dari mana datangnya makanan tersebut, Maryam menjawab “semua ini berasal dari Allah yang merupakan dzat yang maha pemberi rezeki bagi yang Ia kehendaki”<sup>93</sup>.

Ayat dari surah Ali Imran ini memiliki keterkaitan dengan QS. Ali Imran/3:42-43, yang mana Maryam merupakan perempuan yang telah Allah pilih dan sucikan. Maryam yang merupakan perempuan pilihan Allah yang sedari kecil sudah berada dalam penjagaan bahkan ibunya mendo'akannya agar terhindar dari gangguan syetan. Maryam tumbuh dewasa dalam pengawasan Nabi Zakariya yang menjadikan Maryam tumbuh menjadi perempuan yang shalihah dan taat.

Keterkaitan ayat ini yakni keistimewaan yang Maryam terima sejak berada dalam kandungan, ia dipilih oleh Allah untuk mengabdikan di Baitul Maqdis, hal tersebut membuat Maryam memiliki kemuliaan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki yang hidup di zamannya.

### 3. Munasabah QS. Maryam/19: 23-25

فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ ۖ قَالَتْ يَا لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا  
مَنْسِيًّا فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا ۖ أَلَّا تَحْزَنِي ۖ قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ۖ وَهُزِّي ۖ إِلَيْكِ  
بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسَلِّقُ عَلَيْكِ رُطْبًا جَنِيًّا ۖ

Terjemah:

Kemudian rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia (Maryam) berkata, “Wahai, betapa (baiknya) aku mati sebelum ini, dan aku menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan.” Maka dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, “Janganlah engkau bersedih

<sup>93</sup> Wahba az-Zuhaili, Tafsir al-Munir Jilid 2, h. 250

hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu.

Pada ayat tersebut merupakan kisah tentang peristiwa tatkala Maryam hendak melahirkan Nabi Isa. Sama seperti perempuan yang lainnya, ia juga mengeluh dengan kesakitan yang ia rasakan.<sup>94</sup> Pada ayat selanjutnya Jibril menyeruh kepada Maryam agar janganlah ia bersedih hati, karena Allah akan senantiasa menyertai dirinya. Pada ayat selanjutnya Maryam di perintahkan untuk menggoyangkan pohon kurma yang ada di sekitarnya agar dapat menggugurkan buahnya.

Dalam penjelasan ayat tersebut, Allah bisa saja langsung memberikan makanan di sisi Maryam, seperti peristiwa yang terjadi di mihrab Maryam, akan tetapi Allah memberikan kita pelajaran pada peristiwa tersebut agar kiranya kita senantiasa berusaha.<sup>95</sup>

Dari penjelasan dari 2 surah tersebut, memiliki munasabah dengan QS. Ali Imran/3:42-43. Yakni ketika Allah memiliki seorang hamba, maka selain dari anugrah yang ia berikan, maka Allah juga akan memberikan ujian padanya. Oleh sebab itu Maryam Allah berikan ujian berupa kehamilannya tanpa seorang suami, hal tersebut tidaklah mudah bagi Maryam, ia yang terkenal ahli ibadah dan tak pernah disentuh oleh laki-laki tiba-tiba hamil. Maryam pun di fitnah sebagai seorang pezina. Hal tersebut membuat Maryam mengasingkan diri dan hidup sendiri, bahkan ketika ia melahirkan tak ada satu orangpun yang berada disisinya.

Dengan ujian yang Maryam terima ia tetap taat, dan yakin pada Allah. Oleh sebab itulah Allah menyucikan dan melebihkan dirinya dibanding perempuan lain yang hidup pada zamannya.

---

<sup>94</sup> Irja Nasrullah, *Menyikap Rahasia Kesuksesan ala Surah Yusuf* (Elex Media Komputindo: Jakarta, 2015), h. 44

<sup>95</sup> Irja Nasrullah, *Menyikap Rahasia Kesuksesan ala Surah Yusuf*, h. 44

## BAB IV

### KONSEP SPIRITUAL MARYAM BINTI IMRAN DAN NILAI-NILAI SPIRITUALITASNYA

#### A. *Peran Maryam Dalam Pembinaan Spiritual*

Al-Qur'an memberikan potensi yang sama antara laki-laki dan perempuan, mereka sama-sama memiliki kesempatan untuk menjadi seorang hamba yang lebih baik.<sup>96</sup> Salah satu pelaku spiritual di kalangan perempuan ialah Maryam binti Imran. Al-Qur'an telah memberikan apresiasi terhadap spiritual yang ia lakukan.

Dalam al-Qur'an Maryam merupakan sosok yang sangat menarik, Maryam juga merupakan sosok perempuan yang patut kita jadikan teladan terlebih dalam aspek spiritualnya.<sup>97</sup> Dalam al-Qur'an apresiasi terhadap Maryam diperlihatkan dalam QS. Ali Imran/3:42, yang dimana Maryam telah Allah lebihkan dibandingkan dengan perempuan lain di zamannya. Adapun bentuk spiritual dari Maryam yakni pada QS. Ali Imran/3:43, Maryam yang taat pada Allah secara terus menerus, berdiri dengan khusuk, serta senantiasa tawadhu, rukuk dan sujudnya merupakan perwujudan dari rasa syukur terhadap nikmat Allah.<sup>98</sup>

Maryam memberikan peran penting dalam pembinaan spiritual, seperti mengajarkan nilai kesabaran, dan memberikan pengaruh besar bagi kalangan pembaca kisahnya. Adapun perannya antara lain

1. Peran sebagai anak yang berbakti
2. Peran sebagai hamba Allah yang taat

---

<sup>96</sup> Abdul Mustaqim, "*Spiritualitas Perempuan Dalam al-Qur'an*", h.186

<sup>97</sup> Abdul Mustaqim, "*Spiritualitas Perempuan Dalam al-Qur'an*", h.187

<sup>98</sup> Shalih bin Muhammad Alu asy-Syaikh, *Tafsir Muyassar I* (Darul Haq: Jakarta, 2016),

3. Peran sebagai ibu yang baik
4. Peran sebagai perempuan yang sabar dan senantiasa taat pada Allah

***B. Keistimewaan Maryam***

sebagaimana yang telah kita ketahui al-Qur'an menyebutkan bahwa Maryam merupakan sosok perempuan yang Allah pilih, disucikan, dan dilebihkan Allah atas perempuan lainnya. Maryam merupakan perempuan yang taat, dan senantiasa membenarkan kalimat-kalimat Allah. al-Qur'an telah mengabadikan kisah Maryam di dalam al-Qur'an. Adapun beberapa keistimewaan Maryam ialah:

1. Merupakan perempuan yang namanya dijadikan surah dalam al-Qur'an.
2. Merupakan perempuan-perempuan yang terjaga kesuciannya hingga ia wafat.
4. Maryam terkenal sebagai perempuan yang taat beribadah, yang waktunya hanya berada di Baitul Maqdis untuk mengabdikan diri kepada Allah. Oleh sebab itu dengan izin Allah di tempat Maryam sering kali terdapat makanan yang Allah berikan kepadanya.
4. Maryam melahirkan seorang bayi tanpa adanya proses pertemuan antara sel telur perempuan dan sperma laki-laki. Hal tersebut merupakan suatu penegasan tentang keagungan Allah.<sup>99</sup>

Selain dari beberapa keistimewaan tersebut, Maryam juga memiliki keistimewaan yang lain, sehingga ia memiliki gelar yang istimewa, diantaranya:

- a. Shiddiqah

---

<sup>99</sup> Halimi Zuhdy, "Perempuan Suci, Pengabdian, Menjejak Langit Ilahi", h. 10

Salah satu gelar dari Maryam ialah *shiddiqah*, gelar tersebut sama dengan gelar Fatimah az-Zahra ra. putri Rasulullah. Shiddiqah memiliki arti benar dalam setiap ucapannya. At-Thabari dalam tafsirnya *Majma' al-Bayan* berpendapat bahwa Maryam diberikan gelar shiddiqah karena sangat benar dalam perkataannya, dan tafsiran pada kata *wa ummuhu shiddiqah* pada ayat ke 75 surah al-Maidah memiliki arti bahwa Maryam telah membenarkan ayat-ayat Allah.<sup>100</sup>

b. Muhaddatsah

Maryam sama halnya dengan Fatimah ra. Yang dapat berbicara dengan malaikat. Maryam merupakan perempuan yang dapat melihat dan berbicara dengan malaikat.<sup>101</sup> Al-Qur'an telah mengabadikan peristiwa tersebut beberapa surah di al-Qur'an, salah satunya pada surah Maryam yang merupakan surah ke 19 dalam al-Qur'an. Dalam ayat tersebut Maryam berbicara dan bertemu dengan malaikat saat malaikat Jibril dengan perintah Allah akan menganugerahkan seorang bayi pada Maryam, begitu pula menjelang kematiannya.

c. 'Abidah

Maryam merupakan seorang perempuan yang hidupnya diabdikan pada Baitul Maqdis, ia terkenal karena kesalehannya, serta dengan pengasuhan yang baik pula. Maryam sendiri berasal dari keluarga orang-orang yang beriman, setara di didik langsung oleh sang Nabi Zakariya, yang merupakan pamannya sendiri. Nabi Zakariya

---

<sup>100</sup> Euis Daryati, *Muslimah Idol: Napak Tilas Kehidupan Para Perempuan Teladan*, h. 47-48

<sup>101</sup> Euis Daryati, *Muslimah Idol: Napak Tilas Kehidupan Para Perempuan Teladan*, h. 49

membuat kamar khusus untuk Maryam agar dapat beribadah dengan khusyuk di tempat tersebut.

Ibnu Abbas sendiri dalam menggambarkan ibadah yang Maryam lakukan sudah dimulai saat usianya menginjak sembilan tahun, hari-hari Maryam kecil sudah dilalui dengan berpuasa dan malam-malamnya ia bermunajat kepada Allah.<sup>102</sup> Seperti itulah rutinitas yang Maryam lakukan semenjak ia kecil hingga dewasa, menghabiskan masa-masa hidupnya diabdikan untuk beribadah dalam mihrabnya. Oleh sebab itu ia diberikan gelar *'abidah* yakni seorang yang ahli ibadah.

Dengan begitu banyak keistimewaan dan gelar yang Maryam peroleh itu tidaklah terjadi dengan mudah. Kehidupan sehari-hari yang Maryam jalani mulai dari anak-anak hingga dewasa, menunjukkan bahwa Maryam adalah seorang perempuan yang tekun dalam mengabdikan pada Allah. Tingkat spiritual yang Maryam contohkan sangatlah luar biasa. Dengan mengabdikan dirinya hanya untuk Allah. Konsep spiritual yang dapat kita ketahui dari kisah-kisahannya diantaranya:

- 1) Senantiasa berdzikir (QS. Ali Imran/3: 43)
- 2) Sifat ikhlas yang tertanam pada dirinya (QS. At-Tahrim/66:12 dan QS.Maryam/19:20)
- 3) Sabar akan setiap ujian yang Allah berikan (QS.Maryam/19:22)
- 4) Senantiasa bertawakal dan berserah diri pada kehendak Tuhan terhadap dirinya (QS.Maryam/19:23-25)

---

<sup>102</sup> Euis Daryati, *Muslimah Idol: Napak Tilas Kehidupan Para Perempuan Teladan*, h. 49

Seseorang yang ingin memulai atau hendak menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kesehariannya hendaknya ia mulai menerapkan konsep spiritual yang terdapat dari kisah Maryam. Kemudian ia mulai menyucikan dirinya dari berbagai penyakit hati. Menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari berarti juga harus mempelajari tentang tasawuf, karena dua hal tersebut sama-sama bertujuan untuk menyucikan jiwa dan memberi ketenangan pada diri. Adapun sasaran dari mengamalkan nilai-nilai spiritual yakni untuk membersihkan hati dari sifat-sifat yang rendah dan hina, sehingga mengubahnya menjadi sifat-sifat terpuji.<sup>103</sup>

### ***C. Pengaruh dan Nilai Spiritual Maryam***

Tidak terlalu banyak perbincangan tentang perempuan dan praktik spiritual kerohaniannya. Padahal dalam al-Qur'an ada beberapa kisah tentang peristiwa spiritual kerohanian yang dilakukan oleh perempuan. Pada tulisan ini penulis memilih salah satu tokoh yang dalam praktik spiritualnya jiwa dan raganya dipasrahkan sepenuhnya hanya untuk Allah semata.

Maryam binti Imran adalah seorang perempuan yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk beribadah pada Allah di Baitul Maqdis, tidak hanya itu ia menerima segala yang Allah perintahkan, termasuk saat berita kehamilannya yang tidak wajar.<sup>104</sup> Maryam mengetahui bahwa kehamilannya tersebut akan menjadi pembicaraan orang-orang, bahkan segala macam cacian akan menghampiri dirinya, akan tetapi ia tetap yakin dan percaya bahwa semua yang menimpa dirinya adalah kehendak Tuhan.

---

<sup>103</sup> A.M. Tahir Syamsuddin, *Meluruskan Pemahaman Tasawuf*, h. 12

<sup>104</sup> Jihan Idriyani, "*Penafsiran Sufistik Ayat-ayat Tentang Maryam*", h. 7

## 1. Nilai Spiritual Maryam

Spiritual yang Maryam lakukan yakni dengan taat, rukuk, dan sujud memiliki nilai spiritual yang ia berikan dari kisahnya, diantaranya nilai spiritual tersebut ialah:

### a. Ikhlas

Ikhlas yakni menghendaki keridhaan Allah tanpa adanya keluhan yang ia lakukan dalam menapaki jalan takdir yang Allah berikan kepadanya. Ikhlas juga merupakan suatu sikap yang niatnya hanya tertuju pada Allah semata, dan ketika melakukan sesuatu tidaklah mengharapkan balasan.

Maryam merupakan salah satu tokoh perempuan yang penuh dengan keikhlasan, kehidupan dan waktu yang ia miliki semata-mata hanya untuk dilakukan untuk beribadah pada Allah. Baik itu puasa, dzikir, dan juga shalat, baik siang ataupun malam hari semuanya di lakukan hanya untuk beribadah.<sup>105</sup>

Perasaan ikhlas merupakan suatu perasaan yang tidak sulit namun juga tidaklah mudah. Perasaan ikhlas akan kita dapatkan jika kita melakukannya semata-mata hanya karena Allah. Dengan keyakinan kita kepada apa yang Allah telah tetapkan maka keikhlasan itupun akan senantiasa hadir dalam diri kita.

Ikhlas berarti *lillahi ta'ala*, ada tiga hal yang dapat kita lakukan untuk menghadirkan ikhlas dalam diri kita:

---

<sup>105</sup> Haris Priyatma dan Ammar Machmud, *Perempuan Yang Menggetarkan Surga* (Jakarta: Mizania:, 2014), h. 174

- 1) *Mahabbatullah*, yakni kecintaan kepada Allah, jika kita telah merasakan kecintaan kepada Allah maka apapun yang kita lakukan akan senantiasa terasa ringan dan nyaman dalam melakukannya. Niat kita menjadi tulus sekaligus menghadirkan keikhlasan.
- 2) *Khaifillah*, yakni perasaan takut kepada Allah, perasaan yang selalu merasa terawasi oleh Allah, kita merasa takut melakukan hal-hal yang dapat membuat Allah marah, sehingga kita pun menghadirkan sifat *wara'* yakni kehati-hatian dalam diri kita untuk melakukan sesuatu.
- 3) *Raja'*, yakni perasaan yang hanya berharap pada Allah, dengan perasaan ikhlas kita dalam melakukan sesuatu, berarti kita sedang menggunakan harapan kita kepada-Nya. Oleh sebab itu sifat *raja'* akan menunjukkan seberapa besar keikhlasan kita dalam melakukan sesuatu.<sup>106</sup>

b. Sabar

Sabar merupakan suatu sikap yang menahan keinginan serta bertahan dalam situasi apapun agar tidak mengeluh. Sabar merupakan kemampuan dalam mengendalikan diri yang dipandang sebagai sikap yang mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memiliki sifat sabar dalam dirinya.

Maryam merupakan seorang perempuan yang penyabar, walaupun ia hamil tanpa memiliki suami, Maryam tetap bersabar dengan anugerah sekaligus ujian yang diberikan Allah kepadanya. Kesabaran seperti yang dimiliki Maryam dapat membuat seorang

---

<sup>106</sup> Haris Priyatma dan Ammar Machmud, *Perempuan Yang Menggetarkan Surga*, h. 175

hamba dekat dengan Tuhannya. Sebagaimana dalam QS. al-Baqarah/2: 153, yang menerangkan bahwa Allah senantiasa bersama dengan orang-orang yang sabar.<sup>107</sup>

Salah satu bentuk kesabaran Maryam yakni ketika ia berjuang sendirian ketika sedang mengandung Nabi Isa, ia menghadapi rasa sakit saat ingin melahirkan dengan sendirian di tempat yang sunyi. Ia sabar dan tidak mengeluh atas apa yang menimpah dirinya serta tidak berputus asa. Ia sabar dan ikhlas dalam menerima ketetapan Allah terhadap dirinya. Sikap sabar Maryam juga ditunjukkan tatkala ia kembali pada kaumnya dengan membawa seorang bayi, langsung saja masyarakat menyoroti Maryam dan bayi yang dalam dekapannya. Berbagai cemooh dan hinaan di tujukan padanya, namun Maryam sabar dan tetap diam serta tidak membalas perkataan mereka. Namun dengan izin Allah bayi nya, yakni Nabi Isa berbicara dan memberi penjelasan pada , dan menepis segala fitnah yang ditujukan untuk Maryam.<sup>108</sup>

#### c. Tawakkal

Tawakkal berarti menyerahkan diri, pasrah akan segala yang Allah tentukan pada dirinya. Maryam merupakan perempuan yang senangtiasa bertawakkal pada Allah atas segala yang ada dalamhidupnya, ia meyakini bahwa manusia hanya dapat berusaha tetapi hasilnya merupakan kehendak Allah.<sup>109</sup> Maryam ketika ingin melahirkan Nabi Isa, dengan rasa sakit yang ia rasakan berusaha

---

<sup>107</sup> Haris Priyatma dan Ammar Machmud, *Perempuan Yang Menggetarkan Surga*, h. 177

<sup>108</sup> Euis Daryati, *Muslimah Idol: Napak Tilas Kehidupan Para Perempuan Teladan*, h. 42

<sup>109</sup> Haris Priyatma dan Ammar Machmud, *Perempuan Yang Menggetarkan Surga*, h. 180

dengan sendirinya dalam hal tersebut, Maryam menyandarkan dirinya pada pohon kurma yang terdapat di dekatnya. Dengan segala usaha yang ia lakukan dan kepasrahan dirinya akan takdir Allah berbuah manis, ia mampu melahirkan sang bayi dengan sendirian di tempat yang sunyi.

#### d. Keteguhan Jiwa

Maryam merupakan perempuan yang memiliki keteguhan jiwa dan tetap pada keyakinannya. Saat Jibril mendatangi Maryam dan memberikan kabar kepadanya akan hadirnya seorang bayi laki-laki dalam rahimnya, Maryam merasa sedikit khawatir. Bagaimana mungkin seorang perempuan suci dan tak pernah tersentuh dapat mengandung. Dengan perasaan yang bercampur aduk antara sebuah anugerah dan sekaligus ujian baginya. Namun dengan keyakinan dan keteguhan jiwanya ia mampu menepis kekhawatiran pada dirinya.

Sifat ketekunan jiwa harus senantiasa dibarengi dengan sifat sabar. Dengan kesabaran yang ada pada diri Maryam, ia mampu melalui ujian tersebut dengan nilai-nilai spiritual yang terdapat pada dirinya. Allah senantiasa membenarkan kesucian Maryam sebagai perempuan terpilih dan perempuan mulia.<sup>110</sup>

## 2. Pengaruh Spiritual Maryam

Maryam merupakan salah satu fiqur perempuan yang mempunyai pengaruh besar dengan nilai-nilai spiritual yang telah ia bawakan. Dalam al-Qur'an secara terang-terangan telah menjadikan Maryam sebagai teladan. Nilai-nilai spiritual yang terdapat pada diri Maryam banyak

---

<sup>110</sup> Haris Priyatma dan Ammar Machmud, *Perempuan Yang Menggetarkan Surga*, h. 176

memberikan pengaruh pada kehidupann orang-orang yang mengetahui kisahnya.

Pengaruh dari keteladanan Maryam antara lain:

- a. Menjaga kehormatan dirinya dari segala sesuatu.
- b. Sabar dalam menjalankan segala yang Allah perintahkan dan menjauhi larangannya.
- c. Senantiasa beribadah dengan bersungguh-sungguh serta istiqamah dalam melakukannya.
- d. Allah akan selalu memberikan kemudahan serta pertolongan bagi hamba yang berusaha disertai dengan do'a.
- e. Senantiasa membenarkan kalimat-kalimat Allah.
- f. Ketabahan senantiasa membawa kesabaran pada diri, serta kehormatan yang dijaga akan membawa kemuliaan pada diri.
- g. Sabar, ikhlas, tawakkal, serta perasaan yakin kepada Allah merupakan nilai terpenting yang dapat memberikan pengaruh besar dalam diri.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Adapun apresiasi yang al-Qur'an berikan kepada Maryam yakni:
  - a. *shiddiqah*, at-Thabari dalam *Majma' al-Bayan* berpendapat bahwa Maryam diberikan gelar tersebut karena sangat benar dalam perkataannya, serta dalam ayat 75 surah al-Maidah ditafsirkan bahwa Maryam telah membenarkan ayat-ayat Allah.
  - b. *Muhaddatsah*, Maryam diberikan gelar tersebut karena ia dapat berbicara langsung dengan malaikat, kisah tersebut diabadikan dalam al-Qur'an yang merupakan surah ke-19 dan dinamai dengan nama surah Maryam.
  - c. *Abidah*, merupakan gelar yang diberikan karena beliau mengabdikan dirinya untuk beribadah pada Allah. Diantaranya senantiasa berdzikir pada Allah (QS. Ali Imran/3: 43), sifat ikhlas (QS. at-Tahrim/66: 12), sabar (QS. Maryam/19: 22), bertawakal (QS. Maryam/19: 23-25).
2. Diantara nilai-nilai spiritual Maryam ialah, ikhlas, sabar, tawakal, dan keteguhan jiwa.

#### B. Implikasi

Hasil penelitian ini merupakan sebuah tulisan mengenai Spiritual yang dilakukan oleh seorang perempuan, yakni Maryam binti Imran. Berdasarkan pemaparan tentang spiritualitas Maryam dalam skripsi ini, penulis berharap tulisan ini akan memberi pengaruh positif terhadap pembacanya.

Harapan lain dari penulis yakni tulisan ini akan memberikan inspirasi bagi untuk meneliti para pelaku spiritual perempuan yang terdapat dalam al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly, Cece. *Pedoman Murajaah al-Qur'an*. Cet.1; Sukabumi: Farha Pustaka, 2019
- Al-Bushrawi, Abul Fida' 'Imanuddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi. *Abulsir Ibnu Katsir*, Jawa Tengah: Insan Kamil, 2019
- Al-Hushain, Abdussalam. Adhim, Abdul, Said. Ar-Ramli, Syauman, Muhammad. *Nikmatnya Menangis bersama al-Qur'an*. Cet.1; Solo: Istambul, 2015
- Agustina, M. Nasir. *Spiritualisme Dalam Islam*, Tulungagung: Junal Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Painan, 2015
- As-Sa'di, Syaikh Abdurrahman bin Nasir. *Tafsir al-Qur'an Surat al-Fatihah- Ali Imran*, Jakarta: Darul Haq, 2019
- Bahjat, Ahmad. *Nabi-nabi Allah*, Jakarta: Qishti Press, 2017
- Bodi, Muh. Idham Khalid. *Koroang Mala'bi: al-Qur'an Terjemah Bahasa Mandar dan Indonsia*, Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019
- Daryati, Euis. *Muslimah Idol: Napak Tilas Kehidupan Para Perempuan Teladan Jakarta Selatan*: Citra, 2015
- Fajri, Dian Yasmina. *Maryam Perempuan Penghulu Surga*, Depok: Gema Insani, 2020
- Halimah Basri. *Penciptaan Wanita*, YinYang, Vol.5, no.1, Juni 2010, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id>
- Hendrawan, Sunarya. *Spiritual Management*, Bandung: PT. Miza Pustaka, 2009
- Jihan Idriyani. *Penafsiran Sufistik Ayat-ayat Tentang Maryam*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta:2020
- Jumala, Nirwani. *Memahami Tingkatkan Spiritual Manusia Dalam Mendeteksi Krisis Nilai Moral*, Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik, 2017
- Latif, Syahrul Ahmad, *Super Spiritual Quotient*, Jakarta: PT.Alex Media Komputindo, 2017
- Maulana, M. Iqbal. *Spitualitas dan Gender sufi-sufi perempuan, living islam*. Vol, 1. No 2, 2018
- Muhammad, Thal'at Afifi Salim. *Diary Kehidupan Shahabiyah..* Cet.1; Yogyakarta: Pro-U Media, 2014
- Mizan, Adiliah binti Masrom. *Sosok Maryam dalam al-Qur'an*, Journal Of and Hadis Studies, Vol.2, no.1, Juni, 2019
- Mustaqim, Abdul. *Spiritualitas perempuan dalam Al-Qur'an*, Musawa, Vol. 7, no.2 <https://journal.uin-suka.ac.id>
- Nadiyah, Nurul. *Keteladanan Maryam Dalam Kisah al-Qur'an* Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2015
- Naim, Ngainun. *Aneka Ragam Spiritualitas Dalam Kebudayaan Kontemporer''* Jurnal el-Harakah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, vol.12, no.1, 2010

- Ningsi, sri rahayu. *al-Mahabbah Lembayung Dalam Naungan Sang Maha Cinta* Jawa Timur: Myria Publisher, 2019
- Noorhayati, Salamah. *Kontroversi Nabi Perempuan Dalam Islam*, Yogyakarta, Kalimedia, 2016
- Noorhayati, Salamah. "Menguak Fakta Kenabian Maryam", Tulungagung: Ying Yang, Vol.9, no.1, 2014
- Priyatma, Haris dan Ammar Machmud. *Perempuan Yang Menggetarkan Surga* Jakarta: Mizania, 2014
- Purnomo, Albertus. *Dari Hawa Sampai Miryam*, Yogyakarta: Katolik Indonesia, 2019
- Pustakkasari, Eni. *Spiritualitas dengan Resilensi Survivor Remaja Pasca Bencana Gunung Meletus*, Skripsi Sarjana, Fakultas Adab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: 2015
- Salim, Abd, Muin. Mardan. Bakar, Ahmad, Abu. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i* Cet.1; Yogyakarta: Pustaka az-Zikra, 2011
- Shihab, M Quraish. *Islam yang Saya Pahami*, Tangerang:PT. Lentera Hati, 2017
- Shihab, M Quraish. *Perempuan*, Tangerang:PT. Lentera Hati, 2018
- Shihab, M Quraish. *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Cet. 13; Bandung: Mizan, 1996
- Syamsuddin, A. M Tahir, I. *Meluruskan Pemahaman Tentang Tasawuf*, Gowa, Sulawesi Selatan: Panrita Global Media, 2017
- Zahra, Fatimatu. *perempuan dalam tradisi spiritual islam lokal*, Vol. 6, No.7, 2018
- Zuhdi, Halimi. *Perempuan Suci Menjejak Langit Ilahi*, Malang, 2017

## **RIWAYAT HIDUP**



Hikmawati lahir di desa Dakka, kec.Tapango, kab. Polewali Mandar pada tanggal 11 Desember 1999. Merupakan putri pertama dari Syarifuddin dan almh. Baharia. Mengenyam pendidikan pertama kali di SDN 050 Inp Katapang (2006-2011), dan melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Muhammadiyah Wonomulyo (2011-2014), saat SMP ia aktif di organisasi pramuka. Setelah lulus, kembali melanjutkan di sekolah menengah atas yakni di MAN 1 Polman (2014-2017), dengan mengambil jurusan agama. Saat di aliyah, ia aktif di organisasi keagamaan dan juga Tahfidzul Qur'an. Dengan basic keagamaan yang ia tempuh saat di madrasah, ia kembali melanjutkan pendidikan di STAIN Majene dengan mengambil jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Saat menjadi mahasiswa ia sempat aktif di organisasi kemahasiswaan, yakni KAMMI.